



**PERAN POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI
ANAK DI SDN 245 LEPPANG II KECAMATAN
SINJAI SELATAN KABUPATEN SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

RISKAWATI

NIM. 160108012

Pembimbing:

1. Muh. Zulkarnain Mubhar, S.Th.I., M.Th. I.
2. Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I., M.Sos.

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2020**

PERYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RISKAWATI

NIM : 160108012

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

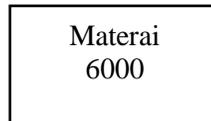
Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 8 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan

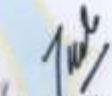
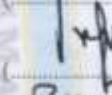
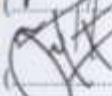


RISKAWATI
NIM: 160108012

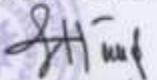
PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul Peran Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Anak di SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai yang ditulis oleh Riskawati Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 160108012, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 26 Agustus 2020 M bertepatan dengan 7 Muharram 1442 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Penguji I	
Kusnadi, Lc., M.Pd I.	Penguji II	
Dr. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.	Pembimbing I	
Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I.	Pembimbing II	

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai


Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

ABSTRAK

Riskawati. Peran Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Prestasi Anak Di SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. Skripsi. Sinjai: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran pola komunikasi interpersonal keluarga dalam meningkatkan motivasi prestasi di SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subyek dari penelitian ini adalah orang tua dan peserta didik yang berprestasi dari peringkat pertama, ke-dua, dan ke-tiga yang ada di kelas IV dan V. Adapun metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan deskriptif analitik,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam meningkatkan motivasi prestasi anak di SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai menggunakan pendekatan komperhensif. Dalam pola komunikasi interpersonal keluarga dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak, Jenis polanya yang digunakan adalah pola komunikasi protektif menyatakan bahwa ketika orang tua berinteraksi dengan anaknya cukup baik dan efektif untuk mengarahkan ke arah yang lebih baik sebagaimana dalam memberikan motivasi dan dorongan supaya berprestasi di sekolah. Sedangkan peran pola komunikasi interpersonal keluarga, sering diterapkan dari adanya segi pendekatan psikologis menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal maka makin terbuka orang yang mengungkapkan dirinya. Komunikasi seorang ibu merupakan dasar penting

dalam pembentukan karakter dan memberikan rasa yang nyaman kepada anaknya karena pendekatan psikologis ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan anak sehingga anak tersebut juga memiliki mental yang kuat dengan adanya orang tua yang memberikan perhatian besar kepada anaknya.

Kata Kunci; Peran Pola Komunikasi, Komunikasi Interpersonal Keluarga, Motivasi Berprestasi.

ABSTRACT

Riskawati. The Role of Family Interpersonal Communication Patterns in Increasing Children's Achievement Motivation at SDN 245 Leppang II, South Sinjai District, Sinjai Regency. Thesis. Sinjai: Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication IAI Muhammadiyah Sinjai, 2020.

This study aims to determine and describe the role of family interpersonal communication patterns in increasing achievement motivation at SDN 245 Leppang II, South Sinjai District, Sinjai Regency.

This research is included in qualitative research using a case study approach. The subjects of this study were parents and students who had the first, second, and third ranks in class IV and V. The data collection methods were observation, interview and documentation, while the data analysis used descriptive analytic.

The results of this study indicate that in increasing the children's achievement motivation in SDN 245 Leppang II, South Sinjai District, Sinjai Regency using a comprehensive approach. In the pattern of family interpersonal communication in increasing children's achievement motivation, the type of pattern used is a protective communication pattern which shows that parents interact with their children quite well and are effective in directing a better direction such as in providing motivation and encouragement to excel in school. Meanwhile, the role of family interpersonal communication patterns is often applied in terms of a psychological approach which states that the better the interpersonal relationship, the more open people who express themselves. Communication from a mother is an important basis in shaping character and giving a sense of comfort to her child because this psychological approach plays a role in the formation of the child's basic beliefs, so that the

child also has a strong mentality with parents who pay great attention to their child.

Keywords: Role of Communication Patterns, Family Interpersonal Communication, Achievement Motivation.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan, ayah (Sudirman) dan ibu (Rosmina);
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai Bapak Dr. Firdaus, M. Ag selaku pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Wakil Rektor I Bapak Dr. Ismail, M. Pd, dan Wakil Rektor II Bapak Dr. Hardioanto Rahman, M. Pd. serta Wakil Rektor III Bapak Muh. Anis, M. Hum. selaku unsur Pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam oleh ibu Dr. Suriati, S.Ag., M. Sos.I, selaku Pimpinan pada Tingkat Fakultas;

5. Bapak Muh. Zulkarnain Mubhar, S.Th.I., M.Th.I. Selaku Pembimbing I dan Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I. Selaku Pembimbing II;
6. Ibu Faridah S.Kom.I., M.Sos.I Selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam;
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
8. Seluruh pegawai dan IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
9. Kepala dan Staf Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
10. Kepala Desa, Guru-guru, Orang tua, dan Para Siswa SD Negeri 245 Leppang II, yang membantu selama penelitian;
11. Teman-teman Mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Sinjai, 8 Agustus 2020

Riskawati
NIM.160108012

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Tinjauan Tentang Peran Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Anak	12
1. Tinjauan Tentang Peran Pola Komunikasi Keluarga	12
2. Tinjauan Tentang Motivasi Berprestasi Anak	56
B. Hasil Penelitian Relevan	69
BAB III METODE PENELITIAN	76
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	76
B. Definisi Operasional	77
C. Tempat dan Waktu Penelitian	78

D. Subjek dan Objek Penelitian	78
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrument Penelitian.....	79
F. Keabsahan Data	84
G. Teknik Analisi Data	87
BAB IV HASIL PENELITIAN	90
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	90
B. Hasil dan Pembahasan.....	100
BAB V PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Komunikasi dan Hubungan dengan Sikap.....	14
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur SD Negeri No. 245 Leppang II Kecamatan--n Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai ..	96
Gambar 4.2 Struktur Komunikasi Keluarga dalam Pola Komuni-kasi Protektif	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisiplin. Disebut demikian karena pendekatan yang digunakan meliputi berbagai bidang keilmuan (disiplin) lainnya, seperti *linguistik*, sosiologi, psikologi, antropologi, politik, dan ekonomi. (HASRIANI, 2019) Dari berbagai jenis keilmuan di atas erat kaitannya dengan komunikasi interpersonal.

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari sebuah komunikasi, (Akbar, 2017) baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Komunikasi itu sendiri berlangsung dalam berbagai konteks, mulai dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi sampai dengan komunikasi massa. Masing-masing konteks memiliki karakteristik unik yang semuanya menghendaki adanya efektifitas dalam prosesnya. Konteks yang melingkupi komunikasi interpersonal meliputi konteks jasmaniah,

sosial historis, psikologis, dan kultural.(E. Sari & Herawati, 2017)

Kegiatan komunikasi interpersonal merupakan kegiatan sehari-hari yang paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Sejak bangun tidur di pagi hari sampai tidur lagi diluar malam, sebagian besar dari waktu kita gunakan untuk berkomunikasi dengan manusia yang lain. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengalami perbedaan pendapat, sehingga terjadi konflik yang disebabkan adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi menghadapi situasi seperti ini, manusia akan menyadari bahwa diperlukan pengetahuan mengenai bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan efektif yang harus dimiliki seorang manusia.(Wijaya, 2013)

Efektivitas seorang komunikator dapat dievaluasi dari sudut sejauh mana tujuan-tujuan tersebut tercapai. Persyaratan untuk keberhasilan komunikasi adalah mendapatkan perhatian. Jika pesan disampaikan tetapi penerima mengabaikannya, maka usaha komunikasi tersebut akan gagal. Keberhasilan komunikasi juga tergantung pada pemahaman pesandaan penerima. Jika penerima tidak mengerti pesan tersebut, maka tidaklah mungkin akan berhasil dalam memberikan informasi atau

mempengaruhinya. Bahkan jika suatu pesan tidak dimengerti, penerima mungkin tidak meyakini bahwa informasinya benar, sekalipun komunikator benar-benar memberikan arti apa yang dikatakan.(Wijaya, 2013)

Kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh manusia agar dapat menjalani semua aktivitasnya dengan lancar. Terutama ketika seseorang melakukan aktivitas dalam situasi yang formal, misalnya dalam lingkungan kerja. Lebih penting lagi ketika aktivitas kerja seseorang adalah berhadapan langsung dengan orang lain dimana sebagian besar kegiatannya merupakan kegiatan komunikasi interpersonal.(Wijaya, 2013)

Agar komunikasi dapat berjalan lancar, maka dibutuhkan keahlian dalam berkomunikasi (*communication skill*). Banyak orang yang berkomunikasi hanya mengandalkan gaya yang dipakai sehari-hari. Mereka menganggap cara komunikasi yang mereka pakai sudah benar. Kemampuan komunikasi tersebut, diterapkan pula dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap anaknya yang berlangsung sejak anak masih dalam kandungan, komunikasi ini merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam mendidik dan

mengembangkan pola pikir seorang anak dalam kesehariannya.(Wijaya, 2013)

Teori komunikasi orang tua ini dijelaskan oleh McLeod dan Chaffe dalam Turner dan West bahwa komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Sedangkan komunikasi yang berorientasi konsep adalah komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah. Karena bagi para remaja, permasalahan konflik dengan orang tua terlihat pada masalah pengawasan, otonomi, dan tanggung jawab. Hal ini merupakan periode perubahan terbesar di dalam hubungan, keduanya harus bisa bernegosiasi dalam rangka menghadapi perubahan tersebut. Generasi yang berbeda dari anggota keluarga juga akan menemui kesulitan berkomunikasi karena perbedaan kepentingan, jarak geografis, suasana bebas dalam kehidupan kontemporer, dan *stereotype* mengenai umur tua.(Luthfi, 2017)

Salah satu permasalahan yang sering dikeluhkan oleh anggota keluarga yang lebih muda dan yang tua

adalah mengenai cara berbicara dari yang lebih muda ke yang tua. Gold, sebagaimana yang dikutip oleh Suciati, menemukan data bahwa anggota yang lebih muda seringkali mengasari anggota yang tua. Mereka berbicara dengan sangat tidak bersahaja, dengan keras-keras dan diulang-ulang. Para anggota yang lebih tua membenci hal ini yang menganggap mereka sebagai orang yang lemah dan direndahkan. (Luthfi, 2017)

Thomsos sebagaimana yang disadur oleh Suciati, menyatakan bahwa anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dan hubungan bersama orang-orang yang mereka kenal dan akan mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Thomson mengatakan bahwa hubungan akan menjadi jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan emosi dan berbagai pengaruh lain sejak dini. (Luthfi, 2017)

Relasi antara orang tua dan anak dalam perspektif psikologi, dijelaskan dengan teori kelekatan (*attachment theory*) sebagaimana disadur oleh John Bowlby, dengan asumsi bahwa perilaku pengasuhan akan berpengaruh pada hubungan orang tua anak. Di dalamnya terjadi ikatan emosi yang terjadi diantara manusia yang memandu perasaan dan

perilaku. Teori lain yang menjelaskan relasi ini adalah teori penerimaan dan penolakan orang tua (*parental acceptance-rejection theory*), Rohner sebagaimana yang sadur oleh Suciati,

Penerimaan dan penelokan orang tua akan membentuk dimensi kehangatan dalam pengasuhan, yaitu sebuah ikatan afeksi antara orang tua dengan anak. Kehangatan disini berarti kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan dan cinta. Sebaliknya, penolakan ditandai dengan ketiadaan dari perasaan-perasaan tersebut. Persepsi anak terhadap penerimaan dan penolakan akan mempengaruhi kepribadian anak.(Luthfi, 2017)

Kehidupan dan keberhasilan seorang anak pada hakikatnya diukur oleh sejauh mana orang tua mampu mendidik dan menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya. Kemampuan orang tua dalam mempengaruhi anaknya merupakan salah bentuk komunikasi interpersonal baik secara verbal atau nonverbal. Pengaruh tersebut tergambarkan melalui keberhasilan seorang anak, atau kemampuan seorang anak mendapatkan prestasi di sekolahnya melalui motivasi berprestasi dari orang tua.

Motivasi berprestasi adalah ciri-ciri perilaku yang mengarah pada pencapaian sukses, prestasi atau kinerja

yang lebih baik daripada orang lain dan mencoba menyelesaikan kegiatan tersebut secara unik. Kita belajar menetapkan tujuan secara realistis untuk diri kita sendiri lebih berinisiatif pada tugas-tugas. Mc Clelland mengatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan usaha atau perjuangan untuk mencapai standar yang unggul (*excellence*). Ada tiga ciri-ciri perilaku orang yang mempunyai motivasi berprestasi menurut Mc. Clelland sebagaimana yang disadur oleh Zulfam Saam dan Sri Wahyuni, (Saam & Wahyuni, 2013) yaitu: *pertama*, orang yang mempunyai motivasi berprestasi menyukai tugas-tugas dengan tingkat kesulitan sedang. *Kedua*, orang yang mempunyai motivasi berprestasi menyenangi tugas-tugas yang hasilnya ditentukan oleh usaha, bukan oleh nasib. *Ketiga* orang yang mempunyai motivasi berprestasi membutuhkan umpan balik dan pengetahuan yang lebih besar tentang kesuksesan dan kegagalan daripada orang mempunyai motivasi yang rendah.

Penjelasan di atas memberikan informasi secara jelas bahwa motivasi berprestasi seorang anak tidak dapat dipisahkan dari interaksi orang tua dan anak dalam memberikan motivasi melalui komunikasi interpersonal yang baik. Sebagaimana yang terjadi di SDN 245 Leppang

II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. Motivasi berprestasi seorang anak sangat didukung oleh interaksi yang baik antara orang tua siswa dengan siswa itu sendiri, sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah pada saat kami melakukan observasi awal bahwa meningkatnya prestasi siswa yang ada disini tidak lepas dari pengaruh dan dukungan orang tua itu sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa pengaruh orang tua ini tentunya tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan orang tua membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan anak sehingga anak atau siswa yang bersangkutan dapat meraih prestasi yang maksimal.

Kemampuan orang tua dalam memberikan motivasi berprestasi kepada anaknya di atas menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian secara lanjut tentang tema “Peran Pola Komunikasi Interpesonal Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Anak di SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai”.

B. Batasan Masalah

Tema penelitian tentang Peran Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Anak di SDN 245 Leppang II Kecamatan

Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. Dipandang perlu untuk diberikan batasan penelitian dalam hal Peran Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Anak di Kelas IV dan V SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah peneliti menuliskan rumusan masalah yang akan akan diteliti sebagaimana berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak di SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.
2. Bagaimana peran pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak di SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak di SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak di SDN Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian merupakan sumber daya pengetahuan daalam bidang komunikasi dan penyiaran islam terutama terkait pola komunikasi interpersonal keluarga.
 - b. Hasil penelitian bisa menjadi bahan kajian lanjutan untuk peneliti yang berkeinginan untuk meneliti kajian lebih lanjut.
2. Secara praktis

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi keluarga untuk diterapkan dalam proses pendidikan anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Peran Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Anak

1. Tinjauan Tentang Peran Pola Komunikasi Keluarga

a. Pola Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.(Nasional, 2008) Sedangkan menurut istilah pola adalah bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak. Unsur pembentuk pola disusun secara berulang dalam aturan tertentu sehingga dapat diprakirakan kelanjutannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.(Nasional, 2008)

Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari Bahasa latin, yaitu *communicates* yang

berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya *communis* yang bermakna umum atau bersama-sama. Dengan demikian komunikasi menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa), menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan sebagai untuk mencapai kebersamaan.(Fajar, 2009)

Istilah “komunikasi” sudah sangat akrab ditelinga namun membuat definisi mengenai komunikasi ternyata tidaklah semudah yang diperkirakan. Stephen Littlejohn mengatakan: komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata “komunikasi” bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti(Morissan, 2015).

Debat mengenai definisi komunikasi telah berlangsung lama dan selama itu pula berbagai teori komunikasi bermunculan. Stephen Littlejohn, mengutip Michael Motley sebagaimana yang disadur Morissan,(Morissan, 2015) mengajukan sebuah tabel yang memiliki sembilan kotak sikap yang dapat dipertimbangkan sebagai komunikasi atau bukan komunikasi, sebagaimana digambar dalam tabel berikut:

TABEL 1.1 Komunikasi dan Hubungan dengan Sikap

Sikap Sumber			
	Sikap Tidak Disengaja	Sikap Disengaja	
Sikap Penerima pesan	(gejala)	Nonverbal	Verbal
Pesan tidak diterima	1A Gejala sikap tidak diterima	2A Pesan nonverbal tidak diterima	3A Pesan verbal tidak diterima
pesan diterima secara tidak disengaja	1B Gejala sikap diterima sambil lalu	2B Pesan nonverbal diterima sambil lalu	3B Pesan verbal diterima sambil lalu
pesan diterima dan diperhatikan	1C Gejala sikap diterima dan mendapat perhatian	2C Pesan nonverbal diterima baik	3C Pesan verbal diperhatikan

Sumber: **Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013), h.12.**

Kesembilan sikap ini terbentuk berdasarkan pada bagaimana dua pertanyaan berikut di jawab: 1) apakah komunikasi itu harus memiliki tujuan atau disengaja dan; 2) haruskan pesan komunikasi itu di terima.?

Kolom-kolom pada tabel terdiri atas sikap komunikator atau sumber pesan yang disengaja dan tidak disengaja. Baris pada tabel menunjukkan kondisi penerima pesan (komunikan), apakah ia menerima, tidak menerima atau memperhatikan. Kolom pertama (1A,1B, 1C) adalah sikap sumber yang tidak disengaja

yang dapat ditentukan dari gejalanya. Gejala dapat diminta sebagai tanda dari kondisi komunikator misalnya: capek, gugup, atau marah. Kolom kedua (2A, 2B, 2C) menunjukkan sikap nonverbal yang sengaja dikirimkan komunikator kepada penerima, misalnya melambaikan tangan kepada teman, menangkat bahu jika tidak dapat menjawab pertanyaan . kolom ketiga (3A, 3B, 3C) menunjukkan sikap verbal yang disengaja atau berorientasi Bahasa atau suatu tindakan misalnya menulis surat, bercakap-cakap, atau berpidato.(Morissan, 2015)

Tiga baris pada tabel menunjukkan apakah pesan dari sumber dapat diterima yaitu:

- Baris pertama menunjukkan bahwa pesan “tidak diterima” artinya tidak ada seorang pun yang mengetahui tindakan komunikator atau mendengarkan perkataan sumber. Contohnya, berapa kali anda menunjukkan gejala yang telah mengantuk, misalnya dengan menguap, atau bahkan berkata “saya capek!”, namun tidak ada seorang pun di sekitar anda yang melihat atau mendengarkan perkataan anda.

- Baris kedua, menunjukkan bahwa pesan diterima komunikasi namun secara tidak disengaja (*incidentally*). Misalnya, seseorang melihat sesuatu tetapi ia tidak memberikan perhatian pada apa yang dilihatnya. Anda mungkin berkata kepada teman Anda yang tengah membaca buku: “saya capek!” dan teman Anda mengetahui bahwa Anda terlihat capek, namun ia tidak memberikan perhatian.
- Baris ketiga, menunjukkan bahwa penerima memberikan perhatian penuh atas sikap sumber.(Morissan, 2015)

Frank Dance, sebagaimana mengklarifikasikan pengertian komunikasi yang disadur oleh Morissan,(Morissan, 2015) Ia menemukan tiga hal yang disebutnya dengan deferensi konseptual kritis. Ada tiga yang membentuk dimensi dasar teori komunikasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Level observasi (*level of observation*)

Dimensi pertama, Definisi mengenai komunikasi bersifat sangat luas sementara definisi lainnya bersifat terbatas. komunikasi yang menyatakan komunikasi adalah *the process that links discontinuous parts of the living world to one*

another (proses yang menghubungkan bagian-bagian yang terputus dari dunia yang hidup satu sama lainnya) dinilai sebagai definisi yang terlalu umum atau luas. Sebaliknya definisi yang menyatakan, *communication as the means of sending military messages, orders etc, as by telephone, radio, and couriers* (komunikasi adalah alat untuk mengirim pesan militer, perintah dan sebagainya melalui telepon, telegraf, radio, dan kurir) dinilai definisi yang terlalu sempit.

2. Kesengajaan (*intentionality*)

Dimensi kedua, definisi mengenai komunikasi yaitu memasukkan faktor pengiriman dan penerima pesan yang memiliki kesengajaan atau maksud tertentu. Misalnya definisi yang memasukkan faktor kesengajaan atau maksud tertentu yaitu komunikasi adalah *those situations in which a source transmits a messages to a receiver with conscious intent to effect the latter's behaviors* (situasi di mana sumber mengirimkan pesan kepada penerima dengan sengaja untuk memengaruhi tingkah laku penerima). Adapun definisi yang tidak memerlukan kesengajaan atau maksud tertentu

misalnya komunikasi adalah proses yang membuat dua atau beberapa orang memahami apa yang menjadi monopoli satu atau beberapa orang lainnya.

3. Penilaian normatif (*normative judgement*)

Dimensi ketiga, definisi mengenai komunikasi yaitu memasukkan pernyataan keberhasilan atau keakuratan. Definisi berikut ini, misalnya, menganggap proses komunikasi selalu berakhir dengan kesuksesan. Misalnya *communication is the verbal interchange of a thought or idea*, (komunikasi adalah pertukaran verbal dari pemikiran dan gagasan).(Morissan, 2015)

Perbedaan definisi di atas, kemudian menarik perhatian para ahli dalam mendefinisikan komunikasi menurut sudut pandang mereka masing-masing sebagaimana yang diungkap Marhaeni Fajar sebagai berikut:

1. Sarah Trenhom dan Arthur Jensen, mendefinisikan komunikasi adalah suatu proses di

mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran.

2. Hoveland, Janis & Kelley mendefinisikan komunikasi adalah suatu proses melalui di mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya.
3. Everett M. Rogers & Lawrence Kincaid, menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjalin saling pengertian yang mendalam. (Hutagaol, 2019)

Dari definisi yang dikemukakan berbagai ilmuwan di atas, tentu belum mewakili semua definisi yang sudah dibuat oleh beberapa ahli. Namun sudah memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud komunikasi, jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan suatu pesan kepada komunikan dengan tujuan yakni mengubah atau membentuk perilaku komunikan tersebut.

Setelah mengetahui definisi pola dan definisi komunikasi maka selanjutnya perlu ditarik kesimpulan maksud daripada pola komunikasi itu sendiri. Pola komunikasi adalah suatu bentuk proses interaksi yang dirancang komunikator untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan dengan tujuan menugubah atau membentuk perilaku komunikan tersebut.

b. Komunikasi Interpersonal

1) Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communicate*) adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua atau tiga orang dengan jarak fisik di antara mereka yang sangat dekat, bertatap muka atau bermedia dengan sifat umpan balik yang berlangsung cepat, adaptasi pesan bersifat khusus, serta memiliki tujuan atau maksud komunikasi tidak berstruktur.(Liliweri, 2007)

2) Tujuan Komunikasi Interpersonal

Membahas mengenai tujuan komunikasi interpersonal satu hal yang perlu diperhatikan yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita

sendiri. Dengan memberitahukan diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Adapun enam tujuan komunikasi interpersonal yang dianggap sangat penting untuk dibahas yaitu:

a) Mengetahui Diri Sendiri dan Orang Lain

Nasehat seorang filsuf terkenal Sokrates yaitu: *cogito ergo sum* yang memiliki arti kurang lebih “kenalilah dirimu”. Salah satu cara untuk mengetahui diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi. Melalui komunikasi antar pribadi kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauhmana kita harus membuka diri pada orang lain. Selain itu, komunikasi antar pribadi juga akan membuat kita mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain. Kita dapat menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

b) Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek

dan kejadian-kejadian orang lain. Nilai keyakinan, sikap dan perilaku kita banyak dipengaruhi oleh komunikasi antarpribadi dibandingkan dengan media massa dan pendidikan formal, sehingga kita dapat mengetahui dunia luar.

c) Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga kita menggunakan banyak waktu berkomunikasi antara pribadi yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial yang dekat dengan orang lain. Hubungan ini membantu mengurangi kesepian dan berfikir positif.

d) Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antar pribadi.

e) Bermain dan Mencari Hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Dalam berkomunikasi kita perlu menciptakan komunikasi dengan suasana yang lepas.

f)Membantu

Psikiater, psikologi klinik dan ahli terapi adalah profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antar pribadi.(Fajar, 2009)

Dari enam tujuan komunikasi interpersonal yang dijelaskan di atas dapat dipandang dari dua perspektif, antara lain:

- (a) Tujuan-tujuan ini dapat dipandang sebagai faktor-faktor motivasi atau sebagai alasan-alasan mengapa kita terlibat dalam komunikasi interpersonal. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa kita membantu orang lain untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang.
- (b) Tujuan-tujuan ini dapat dilihat sebagai hasil efek umum dari komunikasi interpersonal. Sehingga kita dapat mengatakan bahwa

sebagai suatu hasil dari komunikasi interpersonal, kita dapat mengetahui dan mengenal diri kita sendiri, membuat hubungan lebih baik, bermakna dan memperoleh pengetahuan tentang dunia luar.(Fajar, 2009)

3) Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi dan sosial. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi insani yaitu baik yang non-antarpribadi maupun yang antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial (Militer & Steimberg). Keberhasilan yang relatif dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi bahagia, kehidupan pribadi yang produktif. Kegagalan relatif mengarah kepada ketidak bahgiaan

akhirnya bias terjadi krisis identitas diri.(Budyatna, 2011)

Kita dapat membedakan pengendalian lingkungan dalam dua tingkatan, yaitu:

- a) Hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diinginkan yang dinamakan *compliance*.
- b) Hasil yang diperoleh mencerminkan adanya kompromi dari keinginan semula bagi pihak-pihak yang terlibat, yang dinamakan penyelesaian konflik atau *conflict resolution*.(Budyatna, 2011)

4) Karakteristik Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu bentuk perilaku, dapat berubah dan sangat tidak efektif. Dalam berkomunikasi pada suatu waktu bisa saja lebih buruk dan pada waktu lain bisa lebih baik dengan demikian perlu diketahui bahwa setiap tindakan dalam berkomunikasi memiliki suatu perbedaan dan mempunyai keunikan-keunikan sendiri.

Adapun karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh Yoseph De

Vito sebagaimana yang disadur oleh Murhaeni Fajar, menyatakan bahwa ada dua perspektif , yaitu:

a) Humanistik, meliputi sifat-sifat yaitu:

(1) Keterbukaan

Sifat keterbukaan menunjuk ada dua aspek tentang komunikasi antarpribadi yaitu:

(a) Aspek pertama adalah bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita.

(b) Aspek kedua dari keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya.

(2) Perilaku suportif

Ada tiga perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, antara lain:

(a) Deskriptif, suasana yang deskriptif akan menimbulkan sikap suportif disbanding dengan suasana yang evaluatif.

- (b) Spontanitas, orang yang spontan dalam berkomunikasi adalah orang yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkannya.
- (c) Provisionalisme, seseorang yang memiliki sifat ini adalah orang yang memiliki sikap berfikir terbuka, ada kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain, bila memang pendapatnya keliru.

(3) Perilaku positif

Komunikasi antarpribadi akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi.

(4) Empati

Empati adalah kemauan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain.

(5) Kesamaan

Hal ini mencakup dua hal, pertama kesamaan bidang pengalaman

diantara para pelaku komunikasi. Kedua, kesamaan dalam percakapan diantara para pelaku komunikasi memberi pengertian bahwa dalam komunikasi antarpribadi harus ada kesamaan hal mengirim dan menerima pesan.(Budyatna, 2011)

b) Pragmatis, meliputi sifat-sifat yaitu:

(1) Bersikap yakin

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila seseorang mempunyai keyakinan diri. Orang yang mempunyai sifat semacam ini akan bersikap luwes dan tenang, baik secara verbal maupun nonverbal.

(2) Kebersamaan

Seseorang bisa meningkatkan efektifitas komunikasi antarpribadi dengan orang lain bila ia bisa membawa ras kebersamaan. Orang dengan sifat ini, akan memperhatikan dan merasakan kepentingan orang lain. Sikap

kebersamaan ini dikomunikasikan baik secara verbal maupun non-verbal.

(3) Manajemen Interaksi

Seseorang yang menginginkan komunikasi yang efektif akan mengontrol dan menjaga interaksi agar dapat memuaskan kedua belah pihak. Hal ini ditunjukkan dengan mengatur isi, kelancaran dan arah pembicaraan secara konsisten.

(4) Perilaku Ekspresif

Perilaku ekspresif memperlihatkan keterlibatan seseorang secara sungguh-sungguh dalam berinteraksi dengan orang lain.

(5) Orientasi Pada Orang Lain

Seringkali dalam berkomunikasi kita berorientasi pada diri kita sendiri. Untuk mencapai efektivitas komunikasi, seseorang harus memiliki sifat yang berorientasi pada orang lain. Artinya kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan orang lain selama berkomunikasi antarpribadi. (Budyatna, 2011)

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara yang sederhana. Dalam hal ini Gary D'Angelo sebagaimana yang disadur oleh Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, (Budyatna, 2011) memandang komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas pertukaran informasi antar orang-orang yang terlibat. Para partisipan yang saling berhubungan merupakan pribadi yang bisa menyesuaikan perasaan dan dapat merefleksikan kemampuan diri masing-masing.

Selanjutnya selain efektif, komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, baik dalam organisasi formal maupun non-formal. Tidak seorang pun manusia di atas dunia ini yang tidak melakukan komunikasi. Setiap orang senantiasa membutuhkan dan berusaha membuka serta menjalin komunikasi dengan orang lain. Adanya sejumlah kebutuhan di dalam diri setiap individu

hanya dapat dipuaskan melalui kegiatan komunikasi antar sesamanya.

Oleh karena itu, penting bagi semua orang untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, tanpa dibatasi oleh jabatan, status sosial maupun stratifikasi dalam kehidupan sosial. Jadi, apakah orang tersebut berperan sebagai pejabat, kaum professional, maupun masyarakat awam, semuanya membutuhkan keterampilan berkomunikasi. Hal ini kembali dipertegas oleh Supratiknya yang disadur oleh oleh Edi Harapan dan Syarwani Ahmad,(Budyatna, 2011) bahwa komunikasi antarpribadi sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi antarpribadi tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat awam, tetapi juga terjadi dalam suatu organisasi. Pendapat ini ditegaskan oleh Abizar yang mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan unsur yang paling penting dalam setiap organisasi.

Selain merupakan unsur penting, komunikasi antarpribadi merupakan “jembatan” dalam menjalani hubungan sosial

antar sesama personal. Susanto berpendapat sebagaimana yang disadur oleh oleh Edi Harapan dan Syarwani Ahmad,(A. A. Sari, 2017) bahwa hubungan sosial yang diinginkan bila seseorang merasa harga dirinya atau rasa amannya akan bertambah, dan hubungan ini akan direalisasikan dengan melakukan komunikasi secara harmonis.

Keefektifan hubungan antarpribadi adalah tahap seberapa jauh akibat-akibat dari tingkah laku seseorang sesuai dengan yang diharapkan. Bila seseorang berinteraksi dengan orang lain, biasanya ia ingin menciptakan dampak tertentu, merangsang munculnya gagasan-gagasan tertentu, menciptakan kesan-kesan tertentu, atau menimbulkan reaksi-reaksi perasaan tertentu dalam diri orang lain. Kadang-kadang seseorang berhasil mencapai semua itu, namun adakalanya ia juga gagal. Artinya, kadang-kadang orang memberikan reaksi terhadap tingkah lakunya dengan cara yang sangat berbeda dari yang diharapkan.(Budyatna, 2011)

Keefektifan dalam hubungan pribadi ditentukan oleh kemampuan untuk

mengomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan, menciptakan kesan yang diinginkan, atau memengaruhi orang lain sesuai kehendaknya, menerima umpan balik tentang tingkah lakunya, dan memodifikasi tingkah laku sampai orang lain mempersepsinya sebagaimana yang dimaksudkan. Artinya, sampai akibat-akibat yang ditimbulkan oleh tingkah laku dalam diri orang lain itu seperti yang dimaksudkan.

Memberikan dan menerima umpan balik bertujuan menolong seseorang dalam menerima umpan balik kepada dan dari orang lain. Dalam kegiatan menerima umpan balik ini ada proses yang harus dilalui, yaitu:

- (a) Dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari dua orang, secara bergantian dari setiap orang diminta saling mengungkapkan kesan, reaksi, perasaan (dan sebagainya) tentang pasangannya.
- (b) menjelaskan kesan atau reaksinya tentang pasangannya, masing-masing individu diminta saling mengasosiasikan pasangannya dengan bintang, lagu, warna, cuaca, film, makanan,

buku, dan sebagainya, sehingga umpan balik jelas.(Budyatna, 2011)

Sebagai catatan, umpan balik dari orang lain merupakan sarana pokok untuk meningkatkan kesadaran diri. Karena kemampuan untuk mengungkapkan diri ditentukan oleh sejauh mana seseorang menginsafi atau menyadari tentang diri, maka penting sekali meminta umpan balik dari orang lain tentang dirinya.

5) Hambatan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi dapat menjumpai berbagai hambatan pada sembarang titik dalam proses dari pengirim ke penerima. Hambatan-hambatan ini biasa dinamakan distorsi kognitif yaitu berfikir secara berlebihan dan tidak rasional, dapat muncul dalam komunikasi interpersonal. Ada tujuh hambatan yang bisa terjadi dalam komunikasi interpersonal antara lain:

a) Polarisasi (*polarization*)

Polarisasi adalah kecenderungan untuk melihat dunia dalam bentuk lawan kata dan menguraikannya dalam bentuk ekstrim baik atau

buruk, positif atau negatif, sehat atau sakit, pandai atau bodoh.

b) Orientasi Intensional (*intensional orientation*)

Orientasi intensional, mengacu pada kecenderungan kita untuk melihat manusia, obyek, dan kejadian sesuai dengan ciri yang melekat pada mereka. Sebagai contoh, jika Wawan dicirikan sebagai seorang yang tidak menarik, kita akan secara intensional menilainya sebagai tidak menarik sebelum mendengarkan apa yang dikatakannya. (Novianti dkk., 2017)

c) Kekacauan karena menyimpulkan fakta (*fact-inference confusion*)

Kita dapat membuat pernyataan tentang dunia yang kita amati, dan kita dapat membuat pernyataan tentang apa yang belum pernah kita lihat. Dari segi bentuk dan struktur, pernyataan-pernyataan ini sama saja dan kita tidak dapat membedakan mereka dengan analisis gramatika.

d) Potong Kompas (*bypassing*)

Potong kompas adalah pola kesalahan evaluasi dimana orang gagal mengkomunikasikan makna yang mereka maksudkan. Potong kompas mempunyai dua bentuk, bentuk pertama yaitu, dua orang menggunakan kata-kata yang berbeda tetapi memberikan makna yang sama bagi kata-kata ini. Sedangkan bentuk kedua, dua orang menggunakan kata yang sama tetapi maknanya berbeda.

e) Kesemuan (*allnes*)

Kita tidak pernah melihat sesuatu secara keseluruhan atau mengalami sesuatu secara lengkap. Kita melihat bagian dari suatu obyek, kejadian, atau orang, dan atas dasar yang terbatas itu kemudian kita menyimpulkan bagaimana rupa keseluruhan. Tetapi kita perlu menyadari bahwa bila kita membuat penilaian atas dasar itu, kita sebenarnya membuat kesimpulan (*inference*) yang mungkin saja dikemudian hari terbukti keliru.

f) Evaluasi Statis (*statis evaluation*)

Bila kita membuat ringkasan tentang sesuatu atau seseorang. Atau kita merumuskan pernyataan verbal tentang suatu kejadian atau seseorang, pernyataan ringkas itu bersifat statis dan tidak berubah. Meskipun kita sependapat bahwa semua hal selalu berubah, evaluasi anda atas diri sendiri dan atas orang lain haruslah mengikuti derap perubahan dunia nyata yang begitu cepat, jika tidak, anda akan terbenam dalam sikap dan keyakinan tentang dunia yang tidak lagi berlaku.(Novianti dkk., 2017)

g) Indiskriminasi (*indiscrimination*)

Indiskriminasi terjadi bila kita merumuskan perhatian pada kelompok orang, benda, atau kejadian dan tidak mampu melihat bahwa masing-masing bersifat unik atau khas dan perlu diamati secara individual. Walaupun dua orang menganut agama yang sama, misalnya masing-masing ini berbeda satu sama lain. Indiskriminasi merupakan pengingkaran dari kekhasan orang lain.(Novianti dkk., 2017)

c) Keluarga

1) Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan (1) ayah ibu kandung, (2) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, dan ahli).(Nasional, 2008) Orang tua dalam sebuah keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan suatu Bangsa karena keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Ada dua pendapat menurut para ahli tentang pengertian orang tua, sebagaimana yang diungkap oleh Nurlinda diantaranya:

(a) Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana yang disadur Syaiful Bahri Djamarah, orang tua adalah pendidikan dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merkalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.(Djamarah, 2004)

(b) Menurut M. Ngalim Purwanto sebagaimana yang disadur oleh Siful Bahri Djamarah, orang tua yaitu segala usaha yang

dilakukan dalam pergaulan anak-anaknya untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.(Djamarah, 2004) Berdasarkan dari definisi orang tua menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah pria atau wanita yang terikat dalam perkawinan yang bertanggung jawab atas anak-anaknya yang menerima tugas sebagai pendidik atau Pembina pribadi dalam hidup anaknya.

Anak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan manusia yang masih kecil.(Nasional, 2008) Anak adalah amanah dan karunia dari Tuhan yang maha esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak merupakan mahluk sosial sama dengan orang dewasa. Anak tidak dapat tumbuh dan berkembang sendiri tanpa adanya orang lain, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

Pasal 1 Konvensi Hak Anak secara umum mendefinisikan anak sebagai orang yang belum mencapai usia 18 tahun, namun dalam pasal tersebut juga mengakui kemungkinan adanya perbedaan atau variasi dalam penentuan batas usia kedewasaan di dalam peraturan perundang-undangan dari tiap-tiap negara peserta.(Tatminingsih, 2010)

Anak harus dijaga dan dilindungi, dikarenakan anak mempunyai suatu sifat dan ciri khusus. Anak adalah sebagai potensi tumbuh kembang bangsa dimasa depan dan anak tidak dapat melindungi dirinya sendiri dari perlakuan salah dari orang lain. Anak merupakan tunas sumber potensi dan generasi muda penerus perjuangan cita-cita bangsa dimasa yang akan datang nantinya, oleh karena itu harus kita jaga dan lindungi dari perbuatan buruk ataupun sebagai korban daripada perbuatan buruk seseorang.

Mc Leod dan Chaffe memfokuskan studi mereka pada bagaimana lingkungan komunikasi anak-anak itu lebih ditekankan pada pandangan mereka tentang realitas sosial. Kedudukan itu

telah disesuaikan bahwa anak-anak belajar suatu gaya komunikasi melalui pengulangan dari interaksi mereka dengan teman sebaya, guru, dan orangtua mereka. Gaya komunikasi itu anak-anak pertahankan kemudian membentuk suatu struktur pengalaman interaksi interpersonal. Struktur dari pengalaman interaksi interpersonal anak tersebut mendefinisikan kepribadian mereka, bagaimana mereka akan mempersepsi, bereaksi, dan menghadapi situasi kehidupan.(E. Sari & Herawati, 2017)

Komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee dalam Turner dan West, sebagaimana yang disadur oleh Suciati(E. Sari & Herawati, 2017), yang mengemukakan komunikasi berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep.

Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Dalam pola ini secara langsung anak diajari menghindari

perselisihan dan menekankan perasaanya agar bisa menghindari perdebatan dengan orang yang lebih dewasa atau menghindari penyerangan perasaan orang lain. Dimensi sosial ini mencerminkan otoritas orang dewasa. Sedangkan komunikasi yang berorientasi konsep adalah komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah.

Komunikasi yang berorientasi konsep lebih memperhatikan aspek fungsi dan mendorong anak menimbang semua alternatif sebelum mengambil keputusan serta membiarkan anak berada dalam kontroversi dengan mendiskusikan permasalahan secara terbuka. Dimensi konsep ini mencerminkan diskusi terbuka dari permasalahan-permasalahan dan mempertanyakan pendapat orang lain.

Fitzpatrick dalam Morissan sebagaimana yang disadur oleh Suciati ada empat tipe pola komunikasi keluarga yaitu:

- (a) Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak

diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orang tua.

- (b) Komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Anak-anak yang berasal dari pola ini mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.
- (c) Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik, merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.
- (d) Komunikasi keluarga dengan pola konsensual, ditandai dengan adanya musyawarah mufakat, pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga

mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa membantu struktur kekuatan keluarga. (A. A. Sari, 2017)

Ruben dan Stewart sebagaimana yang diungkap oleh Suciati, mengatakan pola komunikasi orang tua dengan anak sangat dipengaruhi oleh beberapa hal:

(a) Kebutuhan dan Gaya Komunikasi Interpersonal

Kebutuhan antar pribadi yang dimaksud adalah kebutuhan akan kasih sayang, pengakuan, dan pengendalian. Dalam pola hubungan akan tampak harmonis jika tercipta “gayung bersambut”, namun jika tidak maka hubungan akan terjadi konflik. Contohnya jika orang tua memiliki kebutuhan tinggi untuk dikendalikan, sementara anak juga memiliki kebutuhan yang tinggi untuk dikendalikan, akan mewujudkan fungsi kerjasama yang baik (banyak anak yang menuruti perintah dan nasihat orang tua sebagai cermin bakti anak pada orang tuanya). Orang tua atau anak sama-sama akan

merasakan kenyamanan dalam posisi dominasi dan keikhlasan.

Demikian juga dengan gaya komunikasi interpersonal juga memegang peran penting dalam pola hubungan interpersonal. Beberapa orang tua biasa menggunakan gaya komunikasi yang ramah atau ceria dalam mendidik anaknya, sehingga ada ketegasan, keterusterangan, dan pengelolaan pemikiran dan perasaan.

(b) Kekuasaan

Hubungan kekuasaan ini terbentuk secara *asimetrik* atau tidak setara. Misalnya saja orang tua lebih banyak mengendalikan situasi komunikasi daripada sang anak. Selama salah satu tidak keluar dari jalur hubungan, maka akibatnya pengambilan keputusan ada pada satu pihak yang dominan.

(c) Konflik interpersonal

Ketidakcocokan kepentingan antara dua orang atau lebih, dapat menimbulkan dinamika dalam komunikasi mereka. Alan Sillars menunjukkan bahwa ketika orang

terlibat dalam situasi konflik maka mereka akan mengembangkan teori pribadi mereka untuk menjelaskan situasi. Teori pribadi ini pada gilirannya akan memiliki dampak yang besar bagi para mitra untuk dapat saling berhubungan satu dengan lainnya.(E. Sari & Herawati, 2017)

Menurut Sillars sebagaimana disadur oleh Suciati, ada 3 (tiga) strategi resolusi konflik interpersonal yang umumnya dipakai antara lain:

- (a) Metode tidak langsung/pasif, menghindari orang-orang dan situasi yang menyebabkan konflik.
- (b) Metode distributive, memaksimalkan keuntungan seseorang, dan kerugian yang lain.
- (c) Metode integrative, bersama-sama meraih hal yang positif, baik untuk setiap individu maupun setiap hubungan.(E. Sari & Herawati, 2017)

2) Peran Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Menurut pakar pendidikan, William Bennett sebagaimana yang disadur oleh Meni

Handayani, keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Apabila keluarga gagal, untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.(Handayani, 2016)

Pendidikan keluarga merupakan upaya pemerintah untuk memberdayakan keluarga agar memiliki akses, dan kontrol terhadap berbagai sumber daya termasuk sumber daya ekonomi dan partisipasi lebih besar dalam pembangunan karakter bangsa.

Hornby dan Garry sebagaimana yang diungkap oleh Meni Handayani, mengatakan ada beberapa penelitian yang mendukung bahwa keterlibatan keluarga atau orang tua dalam mengembangkan kemampuan akademis anak dan perilaku sosial anak sangat dibutuhkan. Penelitian-penelitian ini juga memperhatikan bahwa sekolah dengan metode yang efektif

kebanyakan mulai menyadari pentingnya melibatkan orang tua dalam proses akademis di sekolah.(Handayani, 2016)

Terdapat syarat-syarat dasar terbentuknya kepribadian yang baik untuk anak. Megawangi sebagaimana yang disadur oleh Meni Handayani, ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi sebagaimana dalam peran pola komunikasi keluarga yaitu:

- (a) Kelekatan psikologis (*Maternal bonding*) dengan ibunya merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Menurut Erikson dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu anak pada tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika dia dewasa.

- (b) Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bayi. Kekacauan emosi anak yang terjadi karena tidak adanya rasa aman ini diduga oleh para ahli gizi berkaitan dengan masalah kesulitan makan pada anak, tentu saja hal ini tidak kondusif bagi pertumbuhan anak yang optimal.
- (c) Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya. Menurut pakar pendidikan anak, seorang ibu yang sangat perhatian (yang diukur dari seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya) akan mempengaruhi sikap anak sehingga menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplorasi

lingkungannya, dan menjadikannya anak yang kreatif. (Handayani, 2016)

3) Fungsi Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak

Dalam perspektif perkembangan, fungsi yang penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisai bagi anak. Dengan sosialisai, anak memperoleh keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Keluarga memang bukan satu-satunya tempat yang melakukan sosialisasi, namun keluarglah sebgai tempat pertama anak menjalani kehidupannya. Oleh karenanya banyak sekali peneliti yang memilih fokus keluarga sebagai bahan kajiannya, mengingat dalam keluarga banyak sekali terdapat faktor-faktor yang merujuk pada sukses tidaknya seorang anak di masa depannya, baik menyangkut sukses duniawi maupun ukhrawi.(Wijaya, 2013)

Salah satu bentuk komuniksai dalam keluarga adalah komunikasi dengan anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan

anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin dengan orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. (Wijaya, 2013)

Komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung sejak anak masih dalam kandungan. Semua bentuk emosi orang tua akan dirasakan anak. Banyak kejadian-kejadian ketika seorang ibu hamil, disepelekan namun berdampak pada emosional anak. Beberapa kisah cukup menjadi pelajaran, misalnya saja ketika hamil, seorang ibu terbentur masalah berat sehingga ia menangis dan murung sepanjang hari. Setelah lahir sang anak memiliki perangai pemurung dan tidak memiliki wajah yang ceria. Seorang anak yang selalu membaca perempuan yang berambut keriting, tanpa mengetahui apa yang menjadi sebab perilakunya. Setelah dirunut masa lalu anak itu, ternyata ketika ibunya mengandungnya, ayahnya

selingkuh dengan seorang wanita yang berambut keriting yang membuat ibunya membenci wanita itu. Hubungan seorang ibu dengan anaknya merupakan hubungan fisiologi dan psikologi. Secara fisiologis, makanan yang dimakan oleh ibunya akan mempengaruhi perkembangan fisik anak. Secara psikologis, sentuhan kasih sayang ibu dapat meredakan tangisan anak. Kesakitan seorang anak merupakan derita seorang ibu.(Wijaya, 2013) Transformasi nilai-nilai terjadi dalam keluarga sejak anak lahir. Kata demi kata, kalimat demi kalimat mulai diajarkan si anak untuk bias difahami sebagai nilai-nilai yang positif atau negatif,. Pada fase awal kehidupan anak, orang tua menjadi referensi bagi segala tingkah lakunya. Pentingnya peranan orang tua kepada anak bisa disimak dalam sebuah puisi dari Dorothy Law sebagaimana yang disadur oleh Suciati(Wijaya, 2013), yang berjudul “ Anak belajar dari kehidupan”.

*Jika anak dibesarkan dengan celaan
maka dia belajar memaki*

*Jika anak dibesarkan dengan
permusuhan maka ia belajar berkelahi*

*Jika anak dibesarkan dengan cemoohan
 maka ia belajar rendah diri
 Jika anak dibesarkan penghinaan maka
 ia belajar menyesali diri
 Jika anak dibesarkan dengan toleransi
 maka ia belajar menahan diri
 Jika anak dibesarkan dengan dorongan
 maka ia belajar percaya diri
 Jika anak dibesarkan dengan pujian
 maka ia akan belajar menghargai
 Jika anak dibesarkan dengan sebaik-
 baiknya perlakuan maka ia belajar
 keadilan
 Jika anak dibesarkan dengan rasa aman
 maka ia belajar menaruh kepercayaan
 Jika anak dibesarkan dengan dukungan
 maka ia belajar menyenangi dirinya
 Jika anak dibesarkan dengan kasih
 sayang dan persahabatan maka ia belajar
 menemukan cinta dalam kehidupan.*

Puisi ini demikian dalam maknanya,
 hingga tak ada sedikitpun bentuk perlakuan orang
 tua yang tidak berdampak pada anak. transformasi
 nilai dilakukan dari orang tua ke anak muncul
 dalam bentuk sosialisai. Orangtua adalah
 membentuk kepribadian anak-anaknya dengan
 menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh
 orangtua, sehingga membawa suatu proses

aktivitas nilai yang terkait dengan perkembangan anak.

2. Tinjauan Tentang Motivasi Berprestasi Anak

a. Pengertian Motivasi Prestasi

Motivasi Prestasi terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri yaitu motivasi dan prestasi. Namun kedua kata tersebut mempunyai keterkaitan dalam bentuk satu makna. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, sehingga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Dengan demikian, motivasi yaitu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. (Uno, 2021)

Menurut beberapa ahli psikologi, pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku. Faktor penentu tersebut adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya,

seseorang berkemauan keras atau kuat dalam belajar karena adanya harapan penghargaan atau prestasinya.(Uno, 2021)

Martin dan Briggs menyatakan bahwa motivasi adalah kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi bangkitnya arah serta tetap berlangsungnya suatu kegiatan atau tingkah laku. mendefinisikan motivasi sebagai suatu energy penggerak, pengarah, dan memperkuat tingkah laku. Sedangkan Gagne mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu pengarah dan memperkuat intensitas suatu tingkah laku.(Wena, 2009)

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa motivasi adalah suatu dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang dalam berusaha untuk meningkatkan kegiatan sehingga mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapainya.

Mc Clelland, sebagaimana yang disadur oleh Hamsah B. Uno,(Uno, 2021) menyatakan bahwa betapa pentingnya kebutuhan berprestasi, karena orang yang berhasil dalam bisnis dan industri adalah orang yang berhasil menyelesaikan segala sesuatu. Ia

menandai tiga motivasi utama, yaitu penggabungan, kekuatan, dan prestasi.

Kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda yaitu "prestate". Kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti "hasil usaha", dalam etimologi Bahasa Indonesia dikatakan bahwa prestasi adalah pencapaian, penampilan, dan kemampuan. Sedangkan kamus Besar Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa kata "prestasi" berarti hal yang telah dicapai. (Pratama, 2011) Jadi prestasi adalah hasil yang dicapai atau hasil yang sebenar-benarnya dicapai. J.P Chaplin sebagaimana yang disadur oleh Herdianyah Pratama bahwa prestasi adalah tingkah laku yang dapat mengubah lingkungan dengan cara-cara tertentu. (Pratama, 2011) Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto yang disadur oleh Herdiansyah Pratama, prestasi adalah sesuatu yang digunakan untuk menilai apa yang diberikan kepada siswa-siswanya atau mahasiswanya oleh dosen dalam waktu tertentu. (Pratama, 2011)

Setelah mengetahui definisi motivasi dan prestasi maka selanjutnya perlu ditarik kesimpulan

maksud daripada motivasi berprestasi itu sendiri. Motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada dalam diri individu untuk mencapai suatu keberhasilan yang sebenar-benarnya ingin dicapai oleh individu tersebut.

b. Macam-macam Motivasi

Motivasi pada hakikatnya memiliki ragam yang berbeda. Ditinjau dari tipe motivasi, para ahli membagi motivasi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Motivasi instrinsik, yaitu keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu. Dalam proses belajar mengajar siswa yang termotivasi secara instrinsik dapat dilihat dari kegiatan yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya.
- 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu adalah motivasi yang keberadaanya karena pengaruh rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik bukan merupakan keinginan yang sebenarnya yang ada di dalam diri siswa untuk belajar, tujuan individu melakukan kegiatan adalah mencapai tujuan yang terletak di

luar aktivitas belajar itu sendiri, atau tujuan itu tidak terlibat di dalam aktivitas belajar. (Wena, 2009)

Antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik saling menambah atau memperkuat, bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan Motivasi intrinsik.

c. Fungsi dan Tujuan Motivasi

1) Fungsi Motivasi

Fungsi motivasi dapat dikelompokkan sesuai yang diungkap oleh Pupuh Fathurrohman mengatakan bahwa fungsi motivasi terbagi tiga yaitu:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dan setiap kegiatan yang akan dijelaskan.
- b) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi daapt diberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

c) Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.(Fathurrohman & Sutikno, 2007)

Dari beberapa uraian diatas, nampak jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi tersebut dengan cara memenuhi kebutuhan siswa.(Fathurrohman & Sutikno, 2007)

2) Tujuan Motivasi

Tujuan motivasi dapat dikelompokkan sesuai yang diungkap oleh Pupuh Fathurrohman mengatakan bahwa tujuan motivasi sepuluh yaitu:

a) Meningkatkan moral dan kepuasan kerja karyawan.

- b) Meningkatkan produktivitas kerja karyawan.
- c) Mempertahankan kestabilan karyawan perusahaan.
- d) Meningkatkan kedisiplinan karyawan.
- e) Mengefektifkan pengadaan karyawan.
- f) Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik.
- g) Meningkatkan loyalitas, kreativitas, dan partisipasi karyawan,
- h) Meningkatkan tingkat kesejahteraan karyawan.
- i) Mempertinggi rasa tanggung jawab karyawan terhadap tugas-tugasnya.
- j) Meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat dan bahan baku. (Hasibuan & Hasibuan, 2016)

d. Hal-hal Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Setiap pribadi manusia tidak terdapat kesamaan tetapi terkadang terdapat kemiripan satu sama lainnya, namun dari semuanya tidak ada yang sama persis. Motivasi dari setiap individu berbeda-beda khususnya motivasi berprestasi dalam setiap individu pasti berbeda dan dipengaruhi beberapa faktor. Haryani & Tairas (2014: 33) sebagaimana

yang disadur Septiana Mila Saputri yang menyatakan bahwa “motivasi berprestasi itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi: kemungkinan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, value, self-efficacy, serta usia, pengalaman dan jenis kelamin, sedangkan faktor ekstrinsik meliputi: lingkungan sekolah, keluarga, dan teman-teman”. (Sidik & Sobandi, 2018)

Mc Clelland (1987) sebagaimana yang diungkap oleh Septiana Mila Saputri. menyatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi: kemungkinan untuk sukses, kekuatan akan kegagalan, value, self efficacy, serta usia, pengalan dan jenis kelamin. Sementara faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, keluarga serta teman.

Nasution (2017: 40-41) sebagaimana yang disadur oleh Septiana Mila Saputri menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, antara lain:

- 1). Tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru oleh anak melalui observational learning, yaitu anak dapat mengambil beberapa karakteristik dari model untuk kebutuhan berprestasi.
- 2). Harapan orang tua, yaitu harapan besar orang tua untuk anaknya bekerja keras akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku dan mengarah pada prestasi.
- 3). Lingkungan
- 4). Penekanan Kemandirian adalah seseorang didorong dapat mengandalkan dirinya sendiri, berusaha keras, dan tidak mengandalkan orang lain.
- 5). Praktik pengasuhan anak, yaitu sikap orang tua yang hangat dan sportif akan menghasilkan anak yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Sebaliknya jika pola asuh yang cenderung otoriter menghasilkan anak dengan motivasi berprestasi rendah.

Menurut Papalia dkk. (2015: 458-461) yang disadur oleh Septiana Mila Saputri menyatakan bahwa beberapa faktor yang dapat memengaruhi motivasi berprestasi adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor yang pertama, yaitu keyakinan kecakapan diri dan motivasi akademis. Siswa dengan kecakapan diri yang tinggi, yang yakin bahwa siswa dapat menguasai tugas sekolah dan mengatur pembelajaran sendiri. Memiliki

kecenderungan yang lebih besar untuk mencoba berprestasi dan lebih cenderung sukses dibandingkan yang tidak yakin akan kemampuan diri sendiri.

- 2) Faktor yang kedua, yaitu praktik pengasuhan. Orang tua dari anak yang berprestasi menciptakan lingkungan untuk belajar. Orang tua menyediakan tempat untuk belajar, memonitor seberapa banyak acara televisi yang ditonton anak, dan apa yang dilakukan anak setelah sekolah. Orang tua juga menunjukkan ketertarikan kepada kehidupan anaknya dengan berbincang-bincang tentang sekolah dan terlibat dalam aktivitas sekolah. Orang tua memotivasi anak dengan menggunakan cara ekstrinsik (eksternal), misalnya memberikan uang atau barang apabila sang anak mendapatkan peringkat yang bagus atau menghukumnya apabila peringkat sang anak buruk. Orang tua juga mendorong anak untuk mengembangkan motivasi intrinsik (internal) dengan memuji kemampuan atau kerja keras anak.
- 3) Faktor yang ketiga, yaitu status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi dapat menjadi faktor yang

sangat kuat dalam prestasi pendidikan, bukan di dalam atau pada status itu sendiri, tetapi melalui pengaruhnya terhadap atmosfer keluarga, terhadap pemilihan lingkungan, kualitas sekolah yang tersedia, dan cara orang tua mengasuh anaknya (National Research Council/NRC, 1993a) dalam Papalia dkk. (2015: 460). Lingkungan yang dapat diupayakan oleh keluarga secara umum menentukan kualitas sekolah yang tersedia, hal ini bersama dengan sikap kelompok teman sebaya dalam lingkungan tersebut memengaruhi motivasi, (Pong, 1997) dalam Papalia dkk. (2015: 460).

- 4) Faktor yang keempat, yaitu ekspektasi guru. Merujuk prinsip self-fulfilling prophecy (peramalan pencapaian diri), anak-anak mengikuti atau menolak ekspektasi orang lain terhadap diri mereka. Ekspektasi guru masih tetap menjadi sesuatu yang penting ketika anak mendekati dan memasuki masa remaja. Ekspektasi guru yang tinggi memprediksi secara signifikan motivasi, tujuan, dan minat siswa. Di sisi lain, persepsi siswa terhadap umpan balik negatif dan kurangnya dorongan memprediksi secara

konsisten masalah akademis dan sosial, sebagaimana yang di peringkat oleh teman sebaya dan guru (Wentzel, 2002) dalam Papalia dkk. (2015: 461).

- 5) Faktor yang kelima, yaitu sistem pendidikan. Pendidikan saat ini, banyak yang merekomendasikan pengajaran anak pada tingkat awal dengan mengintegrasikan bidang yang berkaitan dengan subjek dan mendasarkan kepada minat dan bakat alamiah anak, misalnya mengajar membaca dan matematika dalam konteks proyek studi sosial, atau mengajarkan konsep matematika melalui studi musik. Mereka mendukung proyek kooperatif, menawarkan partisipasi aktif pemecahan masalah, dan kooperasi rapat orang tua dan guru (Rescorla, 1991) dalam Papalia dkk. (2015: 463).
- 6) Faktor yang keenam, yaitu kultur. Siswa yang berasal dari Asia Barat banyak yang berprestasi bagus di sekolah Amerika Serikat. Stevenson (1987) dalam Papalia dkk. (2015: 465) menyatakan, “Pengaruh kultural dan praktik pendidikan negara asal anak-anak ini mungkin

kuncinya”. Hari dan tahun bersekolah di negara-negara tersebut lebih tinggi dibandingkan di sekolah Amerika Serikat, dan kurikulum diatur secara sentral. Guru menghabiskan lebih banyak waktu mengajari seluruh kelas, sedangkan anak Amerika Serikat menghabiskan lebih banyak waktu bekerja sendiri atau dalam kelompok kecil.(Sidik & Sobandi, 2018)

7)

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dengan membaca dan mengamati berbagai karya tulis/skripsi yang ada di perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai maupun hasil *searching* di internet Instansi lain. Ditinjau dari judul skripsi yang penulis teliti, maka di bawah ini terdapat beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain yang relevan dengan judul yang penulis penelitian diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Amriza Hafiz, dengan judul skripsi Pola Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Keluarga Siswa Berprestasi di SMPN 1 P.Berandan).

Keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Keluarga juga merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap tingkat prestasi belajar anak, baik di bidang akademik dan non akademik. Melalui komunikasi keluarga, anak belajar mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya serta menyimak nilai-nilai sosial. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola komunikasi keluarga pada siswa berprestasi di Sekolah Menengah Pertama. Subjek penelitian adalah anak yang mendapatkan ranking 1, 2 dan 3. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga siswa berprestasi cenderung menunjukkan kombinasi authoritarian, permissive, dan authoritative, namun diantara ketiga pola komunikasi tersebut, orangtua cenderung menggunakan pola komunikasi authoritative yaitu meskipun memberikan kebebasan, tetapi orangtua tetap memberikan tanggung jawab pada

anak. Dengan demikian pola komunikasi keluarga siswa berprestasi lebih cenderung pada pola komunikasi gabungan antara authoritative dengan permissive.(Pratama, 2011)

2. Skripsi yang ditulis oleh Meilianingrum, dengan judul Korelasi Komunikasi Interpersonal Orang Tua – Anak dengan Motivasi Berprestasi Siswa di SMA Negeri 1 Ngemplak.

Penelitian ini beranjak dari terdapatnya fenomena perilaku remaja yang menunjukkan kurangnya motivasi berprestasi siswa yang diasumsikan menjadi faktor rendahnya prestasi yang di raih siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan anak terhadap motivasi berprestasi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa di Sekolah Menengah Atas sebanyak 156 orang yang diambil sebagai sampel dari 111 siswa laki-laki dan 143 siswa perempuan. Alat ukur yang digunakan berupa dua skala yaitu skala motivasi berprestasi siswa dan skala komunikasi interpersonal orang tua-anak. Kedua alat ukur tersebut sudah diuji validitasnya dengan

menggunakan penilaian ahli (ekspert judgement) dan uji reliabilitas menggunakan koefisien alpha cronbach yang dilakukan melalui komputer dengan program SPSS ver. 16, diperoleh nilai 0,858 pada skala komunikasi interpersonal orang tua-anak yang berarti alat ukur ini baik, dan 0,873 pada skala motivasi berprestasi yang berarti alat ukur ini baik. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis korelasional Product Moment dari Pearson. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap motivasi berprestasi siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,536 dengan taraf signifikansi 0,000. Implikasi dari penelitian ini adalah guru BK mampu memberikan layanan bimbingan pribadi sosial, dan juga bimbingan belajar. Layanan diberikan oleh guru BK disarankan memperhatikan indikator ciri-ciri dan faktor penyebab pada motivasi berprestasi siswa agar pemberian layanan dapat mengena pada diri siswa.(Luthfi, 2017)

3. Skripsi yang ditulis oleh Herdiansyah Pratama, dengan judul skripsi Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Orangtua dengan Anaknya Terhadap Motivasi

Berprestasi Siswa (Studi Pada SDN Pagi Cipulir Kebayoran Lama Jakarta Selatan).

Komunikasi interpersonal yang terjalin dalam sebuah keluarga melibatkan komunikasi antara anak dan orang tua. Anak membutuhkan orang lain untuk berkembang, dalam hal ini, orang yang mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan kepribadian anak dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua. Orang tua bertanggung jawab dalam membimbing anak, agar proses belajar tetapi berlangsung dengan terarah. Untuk mencapai prestasi yang diharapkan, seorang anak membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan menyayangi apa yang dipelajarinya. Di sini orang tua sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar di rumah yang menyenangkan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pola hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak terhadap peningkatan motivasi berprestasi SDN 01 Pagi Cipulir Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain

antara dua orang atau lebih. Motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada dalam diri individu untuk mencapai suatu keberhasilan yang sebenarnya ingin dicapai oleh individu tersebut.

Populasi dalam penelitian ini yakni siswa SDN 01 Cipulir Pagi Kebayoran Lama Jakarta Selatan yang berjumlah 42 siswa. Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN 01 Pagi Cipulir Kebayoran Lama Jakarta Selatan.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 18 diperoleh korelasi komunikasi interpersonal orang tua terhadap komunikasi interpersonal anak sebesar 0,483 dengan nilai signifikan 0,001 ($p < 0,005$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa sebesar 0,347 dengan nilai signifikansi 0,025 ($p < 0,005$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua terhadap motivasi berprestasi. (Djamarah, 2004)

Perbedaan peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini dengan ketiga peneliti sebelumnya adalah:

1. Peneliti dari saudara Muhammad Amriza Hafiz yaitu: Pola Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Keluarga Siswa Berprestasi di SMPN 1 P.Berandan).
2. Peneliti dari saudari Meilianingrum yaitu: Korelasi Komunikasi Interpersonal Orang Tua – Anak dengan Motivasi Berprestasi Siswa di SMA Negeri 1 Ngeplak.
3. Peneliti dari saudara Herdiansyah Pratama yaitu: Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Orangtua dengan Anaknya Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa (Studi Pada SDN Pagi Cipulir Kebayoran Lama Jakarta Selatan).
4. Sedangkan yang akan peneliti kaji pada penelitian ini adalah Peran Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Anak Di SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dimana studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah “kasus” tertentu dalam konteks atau *setting* kehidupan nyata.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. (Dr, 2008)

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran, proposal ini berjudul “Peran Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Anak di SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai”. Maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu:

1. Komunikasi Interpersonal Keluarga adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dalam rangka menyampaikan pesan dan memberikan pengertian dan pendapat yang dilandasi kasih sayang, kejujuran, kerjasama dan keterbukaan diantara mereka.
2. Motivasi Berprestasi Anak adalah dorongan yang ada dalam diri individu untuk mencapai suatu keberhasilan yang sebenar-benarnya ingin dicapai oleh individu tersebut.

Dari penjelasan di atas maka peneliti dapat mendefinisikan secara singkat tentang judul penelitian ini.

Dimana penelitian yang dimaksud untuk menjawab atau mencari tahu Peran Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Anak di SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilakukan penelitian oleh penulis adalah di Dusun Gareccing, Desa Talle, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai, karena di daerah inilah SDN 245 Leppang II berada. Sedangkan waktu penelitian yang dibutuhkan adalah selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2020.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Di dalam sebuah penelitian terdapat subjek penelitian yang merupakan sesuatu yang akan diteliti dan diamati oleh peneliti. Berdasarkan dari judul yang akan diteliti yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua dan peserta didik yang berprestasi dari peringkat pertama, ke-dua dan ke-tiga yang ada di kelas IV dan V SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

2. Objek penelitian

Berdasarkan judul yang akan diteliti maka yang menjadi objek penelitian ini adalah peran pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak di Kelas IV dan V SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Pada pelaksanaanya, penelitian akan terlibat langsung dalam mengumpulkan data, mengelola data, serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Marshall sebagaimana yang disadur oleh Sugiyono,(Dr, 2008) menjelaskan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dan perilaku tersebut. Teknik pengumpulan data melalui observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja,

gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara terjun langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti. Adapun sasaran observasi adalah Peran Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Motivasi Prestasi Anak Kelas IV dan V di SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

b. Wawancara

Esterbeg sebagaimana yang disadur oleh sugiyono, mendefinisikan interview adalah *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara adalah suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.(Dr, 2008)

Teknik wawancara (interview) merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Macam-macam wawancara dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- 1) Wawancara terstruktur, yaitu pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan penulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- 2) Wawancara semiterstruktur, yaitu dalam pelaksanaannya lebih bebas, dan menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.
- 3) Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan

ditanyakan, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.(Dr, 2008)

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.(Dr, 2008)

2. Instrumen Penelitian

Menjelaskan mengenai instrument penelitian, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi

terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.(Dr, 2008) Dalam melakukan validasi yaitu peneliti sendiri, dengan melakukan evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Akan tetapi dalam penelitian ini juga menggunakan instrument penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang dapat mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan observasi.

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi yaitu lembar check list yang digunakan peneliti.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yaitu sejumlah pertanyaan untuk memperoleh peran pola

komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak.

c. Alat Dokumentasi

Alat dokumentasi yaitu memperoleh data dengan alat seperti kamera, berupa foto dan buku catatan.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Untuk mendapatkan data yang valid dan variable yang diuji validitas dan reabilitasnya yaitu datanya, dalam bukunya Sugiono mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek validitas. (Dr, 2008)

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi dalam objek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas) dan *confirmability* (objektivitas).(Dr, 2008)

Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif meliputi aspek nilai kebenaran. Uji kredibilitas data hasil

atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan antara lain:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai. Dalam perpanjangan pengamatan sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh sebelumnya benar atau tidak, jika dicek dan benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan dapat di akhiri.(Dr, 2008)

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang sudah ditemukan itu salah atau tidak. Selain itu peneliti juga

dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.(Dr, 2008)

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Demikian terdapat berbagai triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.(Dr, 2008)

Selain standar pokok di atas, ada sejumlah standar pelengkap yang patut diperhatikan dalam penelitian kualitatif, antara lain:

1. Dilaksanakan dalam kondisi sewajar atau sealamiah mungkin.
2. Memperlakukan orang-orang yang diteliti semanusiaawi mungkin.
3. Menjunjung tinggi perpektif emik partisipan.
4. Pembahasan hasil penelitian selain bersifat deskriptif juga sintesis.
5. Kelemahan dan keterbatasan penelitian tidak perlu disembunyikan, bahkan harus dikemukakan secara

transparan.(*Burhan Bungin, Analisis dan Penelitian Kualitatif:...* - Google Cendekia, t.t.)

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif menganalisis data, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara berlangsung peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, selanjutnya bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti perlu melanjutkan pertanyaannya selanjutnya sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang kredibel. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang diungkap oleh Sugiyono,(Suharsimi, 2006) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Selanjutnya, menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan analisis data, yaitu:

1. Data Reduction (reduksi data).

Penjelasan mengenai reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci,

karena semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Data Display (penyajian data).

Dalam penelitian kualitatif melalui penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie card, pictogram dan sejenisnya, sehingga data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, dan akan lebih mudah dipahami.

3. Conclusion Drawing/ *Verification*.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dengan menganalisis data, dalam kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga, saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Suharsimi, 2006)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri 245 Leppang II, terletak di Desa Talle berada pada perbatasan Dusun Batuleppa dan Desa Baru Kecamatan Sinjai Selatan tepatnya berada di Dusun Gareccing di bawah lereng bukit Lajangnge dimana pekerjaan penduduk rata-rata petani atau pekebun. Sumber daya alam cukup mendukung sebagai sarana sumber belajar..

Sekolah Dasar Negeri 245 Leppang II, mempunyai luas tanah 3790 M² dengan data jumlah guru, tenaga adminidtrasi, pustakawan dan bujang sekolah sebanyak 12 orang dan data jumlah 61 orang siswa, laki-laki sebanyak 28 orang dan perempuan sebanyak 33 orang. Perubahan paradigim penyelenggaraan pendidikan dari sentralisasi mendorong terjadinya perubahan beberapa aspek pendidikan, termasuk kurikulum. Dalam kaitan ini kurikulum sekolah dasar pun menjadi perhatian dan

pemikiran baru, sehingga mengalami perubahan.

```
ADDIN ZOTERO_ITEM CSL_CITATION
{"citationID":"gRw6AFWj","properties":{"formattedCitation":"(Pratama, 2011)","plainCitation":"(Pratama, 2011)","noteIndex":0},"citationItems":[{"id":50,"uris":["http://zotero.org/users/local/QnIDL44E/items/U2CHWEUP"],"itemData":{"id":50,"type":"article-journal","note":"publisher: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, 2011","source":"Google Scholar","title":"Pola hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak terhadap motivasi berprestasi pada anak (studi pada SDN 01 Pagi Cipulir kebayoran Lama Jakarta","author":[{"family":"Pratama","given":"Herdiansyah"}],"issued":{"date-parts":[["2011"]]} } },"schema":"https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"} (Pratama, 2011)
```

Kurikulum adalah perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan Undang-

Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 2 ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Atas dasar pemikiran itu maka dikembangkan apa yang dinamakan K.13.

K.13 adalah kurikulum operasional yang disusun oleh, dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 bahwa Kurikulum Satuan Pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta berpedoman pada panduan dari badan Standar Nasional Pendidikan.

K.13 SDN No.245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum ini disusun oleh satu TIM penyusun yang terdiri atas unsur sekolah dan komite sekolah di bawah koordinasi dan supervise Dinas Pendidikan Kabupaten Sinjai serta dengan bimbingan nara sumber ahli pendidikan dan

pembelajaran. Pengembangan kurikulum ini didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan terpadu.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan.
6. Belajar sepanjang hayat
7. Seimbang antara kepentingan Nasional dan Kepentingan Daerah.(Hutagaol, 2019)

Pada akhirnya kurikulum ini akan menjadi dokumen sekolah yang akan menjadi kenyataan apabila terlaksana di lapangan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas, hendaknya berlangsung secara efektif dan efisien yang mampu membangkitkan aktivitas dan kreativitas anak. Dalam hal ini para pelaksana kurikulum (guru) yang akan membumikan kurikulum ini dalam proses pembelajaran. Para pendidik juga hendaknya mampu menciptakan

pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi anak, sehingga akan betah di sekolah. Atas dasar kenyataan tersebut, maka pembelajaran di sekolah dasar hendaknya bersifat mendidik, mencerdaskan, membangkitkan aktivitas, dan kreativitas anak, efektif, demokratis, menantang, menyenangkan, dan mengasyikkan. Dengan spirit seperti itulah kurikulum ini akan menjadi pedoman yang dinamis bagi penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di SDN No.245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.(Pratama, 2011)

2. Profil SDN No. 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai

a. Identitas Sekolah

SDN No. 245 Leppang II, terletak di Dusun Gareccing Desa Talle Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai, dengan Nomor Statistik Sekolah yaitu 101191205036 dan Nomor Pokok Sekolah 40304418, serta terakreditasi B dengan kode pos 92661.

SDN No. 245 Leppang II memiliki data jumlah siswa mulai dari kelas I-VI berjumlah 61 siswa, laki-laki sebanyak 28 Orang dan perempuan

sebanyak 33 orang. Sedangkan data rata-rata nilai US dan UN tiga tahun terakhir mulai dari tahun pembelajaran 2016/2017 dengan rata-rata 68,76 dan tahun pembelajaran 2017/2018 dengan rata-rata 70,71 serta tahun pembelajaran 2018/2019 dengan rata-rata 71,98.(Pratama, 2011) Sedangkan sekolah dasar ini mempunyai luas tanah 3790 M², luas bangunan M², dan luas halaman M² dalam status lahan di sekolah ini adalah milik sendiri dan telah memiliki sertifikat. Bangunan dari parsarana sekolah memiliki bangunan ruang guru, ruang perlengkapan, ruang kelas, wc guru laki-laki, wc guru perempuan, wc siswa laki-laki, dan wc siswa perempuan. Adapun besar daya listrik yang tersedia di sekolah ini adalah 900 watt. Selain sumber listrik yang telah tersedia juga terdapat sumber air dari sumur dekat sekolah. Suasana di lingkungan sekolah ini sangat kondusif dan nyaman untuk pelaksanaan proses belajar mengajar. Hal ini di dukung oleh sarana dan prasarana berupa halaman sekolah sebagai tempat siswa saling berinteraksi.

Adapun sarana sekolah yaitu perpustakaan mulai dari buku, lemari, meja, kursi, rak buku,

karpas, dan LCD, serta laptop dengan keseluruhan berjumlah 146 perlengkapan. Serta memiliki referensi perpustakaan mulai dari buku bacaan fiksi, peralatan KIT IPS, dan KIT gejala alam, serta Kit benteng alam dengan keseluruhan berjumlah 201.

3. Struktur SDN No. 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Kabupaten Sinjai

Gambar 4.1 Struktur SDN No. 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.



4. Visi dan Misi serta Tujuan SDN No. 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai

Adapun Visi dan Misi serta Tujuan SDN No. 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai, yaitu sebagai berikut:

a. Visi SDN No. 245 Leppang II

Terwujudnya Peserta Didik yang Berkualitas, Berbudaya dan Berbudi Luhur Berlandaskan Imtaq dan Iptek.(Sidik & Sobandi, 2018)

b. Misi SDN No. 245 Leppang II

Adapun misi dari SDN No. 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai, yaitu sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan kepribadian dan potensi peserta didik.
- 2) Menumbuhkan semangat penghayatan terhadap agama yang dianut dan budaya bangsa menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 3) Menumbuhkan semangat kekeluargaan serta intensif kepada seluruh warga sekolah.

- 4) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok yang terkait dengan sekolah (Stakeholder).(Sidik & Sobandi, 2018)

c. Tujuan SDN No. 245 Leppang II

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Merujuk pada petunjuk pendidikan dasar tersebut maka tujuan SDN No. 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai, sebagai berikut:

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
- 2) Meraih prestasi akademik maupun non akademik.
- 3) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 4) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar.
- 5) Meningkatkan kemampuan dasar calistung siswa kelas awal dan kemampuan baca tulis Al-Quran

bagi siswa IV, V, dan VI.(Sidik & Sobandi, 2018)

5. Daftar nama peserta didik yang berprestasi di sekolah SDN No. 245 Leppang II kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai
 - a. Nama peserta didik yang berprestasi dari peringkat pertama, ke-dua, dan ke-tiga di kelas V SDN No.245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai, sebagai berikut:
 - 1) Nabila Nurkamaria (peringkat pertama).
 - 2) Wulan Putri Ramadani (peringkat ke-dua).
 - 3) Nurul Azizah (peringkat ke- tiga).
 - b. Nama peserta didik yang berprestasi dari peringkat pertama, ke-dua, dan ke-tiga di kelas IV SDN No.245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai, sebagai berikut:
 - 1) Nabila (peringkat pertama).
 - 2) Rifki (peringkat ke-dua).
 - 3) Herlina (peringkat ke-tiga).

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Pola Komunikasi Interpersonal orang tua dan anak dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak di SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

Pola komunikasi adalah suatu bentuk proses interaksi yang dirancang komunikator untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku komunikan tersebut. Sedangkan Komunikasi interpersonal (*interpersonal communicate*) adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua atau tiga orang dengan jarak fisik di antara mereka yang sangat dekat, bertatap muka atau bermedia dengan sifat umpan balik yang berlangsung cepat, adaptasi pesan bersifat khusus, serta memiliki tujuan atau maksud komunikasi tidak berstruktur. (Liliweri, 2007)

Penelitian tentang peran pola komunikasi interpersonal keluarga dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak di SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan juli 2020. Pada penelitian ini responden adalah orang tua peserta didik yang berprestasi dari peringkat pertama, ke-dua dan ke-

tiga yang ada di kelas IV dan V SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

Dalam penelitian yang dilakukan di SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai tentang peran pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak terhadap motivasi berprestasi siswa, peneliti menemukan data-data yang relevan dengan peneliti tersebut. Banyak siswa memiliki komunikasi interpersonal yang baik, selain itu siswa juga memiliki motivasi berprestasi yang baik juga. Hal ini dari hasil wawancara penulis dengan saudari ibu Nurul Hidayah selaku orang tua dari siswi bernama Nabila Nurkamaria yang berprestasi dengan peringkat pertama di kelas V SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

Menyuruh belajar dengan tegas dengan tidak memaksa atau menekannya tetapi berbicara dengan sopan dan lembut, supaya pintar dan menjadi sukses sehingga nantinya kelak dapat membahagiakan orang tua.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dari saudari Nabila Nurkamaria dalam memberikan motivasi supaya berprestasi anak harus dengan tegas tetapi tidak

menekannya sehingga anak tersebut menjadi ke arah yang lebih baik.

Memotivasi atau memberikan dorongan kepada anak supaya rajin belajar dan berprestasi di sekolah sebagaimana diperjelas juga dari hasil wawancara dari saudari ibu Ritawani selaku orang tua siswi yang bernama Wulan Putri Ramadani yang berprestasi dengan peringkat ke-dua di kelas V SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

Dengan menyampaikan hal-hal yang bisa memotivasi anak untuk belajar seperti mengatakan orang-orang sukses sekarang dan memberitahukan kepada mereka bahwa orang yang berprestasi akan memiliki masa depan yang cerah.

Mendorong anak ke arah yang lebih baik harus menyampaikan hal-hal yang berkaitan untuk memotivasi anak tersebut seperti halnya memberitahukan kepada anak ketika orang yang ingin hidupnya sukses dan bahagia seperti halnya orang-orang sudah sukses, kita harus berusaha dengan giat mulai dari kecil supaya bisa terasah sehingga apa yang diinginkan tercapai.

Alur komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam mendorong dan memotivasi anak

sehingga berprestasi di sekolah berjalan baik dan efektif sebagaimana hasil wawancara dari saudari ibu Syamsidar orang tua dari Nurul Azizah yang berprestasi dengan peringkat ke-tiga di kelas V SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

 Berbicara dengan nada lembut sesuai dengan karakter anak agar anak dapat menerima dan memahami apa yang disampaikan dan anak tidak merasa ditekan sehingga anak merasa nyaman.

 Seorang anak ketika diberikan motivasi dan dorongan harus memperhatikan karakter anak tersebut supaya ketika berkomunikasi kepada anak tidak bertolak belakang sehingga anak tersebut tidak merasa ditekan sehingga komunikasi dalam penyampaian pesan berjalan dengan baik.

 Berbicara dengan anak harus menggunakan kata-kata yang baik sehingga anak tersebut bisa menerima dan memahami apa yang disampaikan ketika diberikan motivasi dan dorongan dari orang tua, sebagaimana diperjelas dari hasil wawancara saudari ibu Nurhayati selaku orang tua dari Nabila yang berprestasi dengan peringkat pertama di kelas IV SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

Bapak dan ibu menyesuaikan kepada anak-anak sesuai karakter anak tersebut supaya alur pemikiran anak terarah dan apa yang disampaikan orang tua kepada anak sesuai apa yang dibutuhkan anak tersebut.

Mengetahui karakter seorang anak dapat dengan jelas mendukung komunikasi orang tua dengan anak sehingga berjalan dengan baik karena orang tua bisa mengetahui situasi dan kebutuhan anak.

Memotivasi anak dalam memberikan semangat dan dorongan untuk meraih prestasi di sekolah juga harus mendukung dalam penerapan aturan waktu anak tersebut mulai dari berangkat ke sekolah, pulang dari sekolah, belajar mengaji sampai bermain, sebagaimana hasil wawancara yang dikatakan oleh saudari ibu Nurhayati selaku orang tua dari saudara Rifki yang berprestasi dengan peringkat ke-dua di kelas IV SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

Iya, saya sebagai ibu selalu mengatur waktu anak saya mulai berangkat ke sekolah sampai pulang dari sekolah, bermain, dan melaksanakan shalat, membantu orang tua, agar anak dapat disiplin baik di rumah, di sekolah, dan di lingkungan lainnya.

Sebagaimana dalam penerapan waktu, seorang bapak dan ibu selaku orang tua yang dipatuhi dalam keluarga harus mengatur dan menerapkan waktu supaya dalam kehidupan keluarga dapat terarah dengan baik, sebagaimana dalam mendidik anak harus menerapkan waktu seperti halnya mulai dari berangkat sekolah sampai pulang di rumah, melaksanakan shalat, sehingga anak tersebut belajar disiplin.

Berdasarkan juga dari hasil wawancara dari saudari ibu Humrah orang tua dari saudara Nurlina yang berprestasi dengan peringkat ke-tiga di kelas IV SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

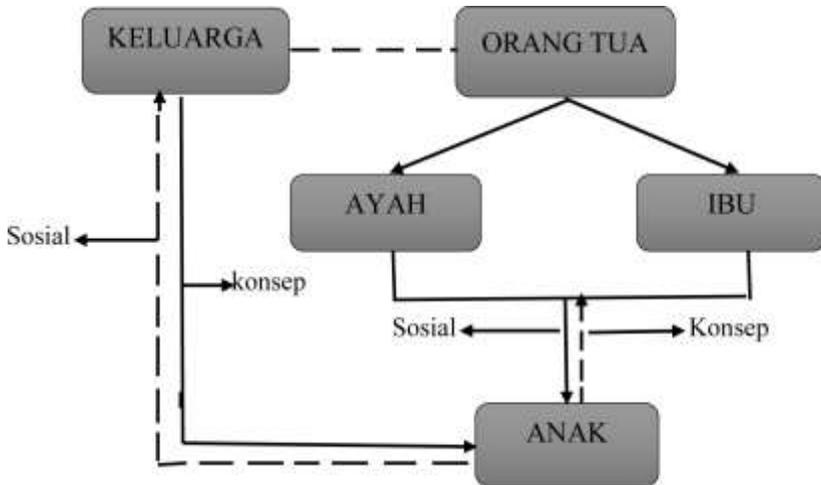
Iya, saya harus mengatur waktunya supaya dia tidak terus bermain saja sehingga ada waktunya untuk melaksanakan sholat, mengerjakan PR, mengaji, dan membantu orang tua.

Dalam keluarga pasti memiliki pemimpin keluarga dan anggota keluarga, jadi seorang pemimpin keluarga harus mengatur dan mengarahkan seorang anggota yaitu anak, seperti halnya harus menerapkan waktu seperti halnya mulai dari berangkat ke sekolah sampai pulang ke sekolah, melaksanakan shalat,

mengerjakan PR, mengaji, dan membantu orang tua supaya anak tersebut terarah dan tertib.

Berdasarkan penerapan pola komunikasi interpersonal keluarga cenderung menggunakan pola komunikasi protektif, sebagaimana gambar dari pola komunikasi protektif berikut ini:

**Gambar 4. 2 Struktur Komunikasi Keluarga dalam
Pola Komunikasi Protektif**



Keterangan:

: Garis jalur komunikasi tinggi

: Garis jalur komunikasi rendah

Kita sering mendengar kata protektif, arti kata protektif adalah bersifat melindungi dan menjaga sesuatu yang disayangi, sifat ini sering dilakukan orang tua terhadap anaknya. Komunikasi protektif pada anak memiliki ciri yaitu melindungi, tidak melarang, memantau, menuntun, dan membebaskan pergaulan secara terarah. Membahas mengenai gambar pola komunikasi protektif di atas, mulai dari orang tua seperti ayah dan ibu selalu bekerjasama untuk mendorong anaknya ke arah yang lebih baik seperti

halnya membahas mengenai pendidikan anak di sekolah, ayah atau ibu pasti memberikan motivasi-motivasi untuk meningkatkan semangat belajar anak mulai dari mendampingi belajar, menjanjikan sesuatu seperti perlengkapan sekolah atau boneka supaya anak tersebut dapat dengan giat belajar dan mencapai apa yang diinginkan orang tua dan anak. Dalam komunikasi antara ibu atau bapak terhadap anak ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Tidak hanya orang tua yang dapat memotivasi anak tetapi ada juga faktor lain seperti keluarga yang berperan juga untuk memotivasi anak tersebut seperti halnya keluarga memberikan semangat dan memantau anak tersebut contohnya keluarga setiap hari juga memberikan semangat dan memantau apa kegiatannya supaya anak tersebut berkembang ke arah yang lebih baik. Komunikasi antara keluarga dan anak ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial.

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa komunikasi merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi terhadap

anak sesuai dengan teori pola komunikasi interpersonal keluarga, jenis polanya yang digunakan adalah pola komunikasi protektif. Komunikasi keluarga dengan pola protektif ditandai dengan rendahnya komunikasi dengan orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial, jadi anak-anak yang berasal dari pola ini mudah dibujuk seperti halnya untuk belajar.

Bahwa pola komunikasi interpersonal keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar anak dinilai cukup baik dan efektif dalam meningkatkan prestasi anak. Penerapan pola komunikasi keluarga terhadap anak ditunjukkan dengan sikap orang tua memberikan motivasi dan dorongan kepada anaknya, mengatur waktu bermain anak dan mengawasi anak baik dari segi belajar dan bermain, menyampaikan dorongan dengan tegas secara sopan dan lembut tetapi tidak dengan menekan dan memperhatikan karakter anak tersebut.

Orang tua di dalam keluarga menerapkan peraturan kepada anak tetapi bukan merupakan peraturan khusus. Peraturan disini ialah suatu kewajiban anak yang memang harus dikerjakan, baik kewajiban duniawi maupun kewajiban akhirat. Seperti pulang sekolah yang dilakukan anak yaitu mengganti pakaian,

melaksanakan shalat, cuci tangan, makan, istirahat atau tidur, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), membantu orang tua, mengaji, dan bermain. Karena itu adalah suatu kewajiban anak yang seharusnya dilakukan anak.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para orang tua dan anak yang berprestasi tentang pola komunikasi interpersonal keluarga, sebagaimana dalam memberikan motivasi dan dorongan supaya berprestasi di sekolah. Dengan demikian maka berdasarkan seluruh hasil wawancara tersebut maka ditemukan, ketika orang tua berkomunikasi dengan anaknya untuk belajar harus dengan tegas tetapi berbicara dengan sopan dan lembut, dalam memberikan motivasi kepada anak harus juga menyampaikan sesuatu yang dapat menggairahkan semangat untuk belajar seperti halnya menyampaikan seperti orang-orang sukses sekarang dahulunya dia bekerja keras untuk belajar sehingga bias mencapai cita-citanya, tetapi orang tua harus mengetahui karakter anak tersebut supaya orang tua mengetahui alur pemikiran anaknya ketika diberikan motivasi bisa terarah dan anak tersebut bisa memahami apa yang disampaikan.

Dengan demikian orang tua harus juga mengatur waktu anak mulai dari berangkat sekolah

sampai dengan pulang sekolah dan sampai di rumah karena supaya anak tersebut memiliki sifat tertib dan disiplin. Sehingga menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak berjalan dengan baik dan efektif, dan terarah serta apa yang diharapkan orang tua dan anak dapat tercapai.

2. Peran Pola Komunikasi Interpersonal orang tua dan anak dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak di SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

Hornby dan Garry sebagaimana yang di ungkap oleh Meni Handayani, mengatakan keterlibatan keluarga atau orang tua dalam mengembangkan kemampuan akademis anak dan perilaku sosial anak sangat dibuthkan. Penelitian ini juga memperhatikan bahwa sekolah dengan metode yang efektif kebanyakan mulai menyadari pentingnya melibatkan orang tua dalam proses akademis di sekolah.(Handayani, 2016)

Dari penerapan peran pola komunikasi interpersonal keluarga yang baik kepada anak, terlihat bahwa orang tua cenderung menggunakan segi pendekatan psikologis terbentuknya kepribadian yang baik untuk anak. Penggunaan komunikasi yang tepat

dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting, setiap komponen dalam keluarga harus menyadari bagaimana menghubungkan satu sama lain. Setiap keluarga membutuhkan saluran yang sesuai dan mengerti bagaimana mengirim pesan untuk semua anggota keluarga. Berikut merupakan hasil wawancara pada orang tua mengenai peran pola komunikasi interpersonal keluarga dalam motivasi berprestasi anak.

Memotivasi dan memberikan dorongan kepada anak harus juga dibarengi dengan dukungan-dukungan atau macam-macam dorongan yang dapat menggugah semangat untuk belajar anak tersebut, sebagaimana hasil wawancara dari saudari ibu Syamsidar orang tua dari siswi Nurul Azizah.

Memberikan dorongan kepada anak jika rajin belajar dan berprestasi akan dikasi hadiah seperti perlengkapan sekolah, dan jika rajin belajar dan berprestasi akan ada waktu jalan-jalan dengan keluarga.

Suatu prestasi anak dapat tercapai jika orang tua berinisiatif memberikan motivasi supaya anak tersebut rajin belajar seperti halnya menjanjikan sebuah hadiah seperti perlengkapan sekolah supaya anak rajin belajar

Kemudian hal tersebut diperjelas lagi dengan adanya hasil wawancara dari Nabila Nurkamaria selaku anak dari orang tua ibu Nurul Hidayah yang mengatakan bahwa:

Iya saya selalu dijanjikan hadiah kalau saya meraih prestasi di sekolah antara peringkat pertama, ke-dua, dan ke-tiga. Waktu peringkat ke-tiga yang lalu saya dikasi tas dan diajak pergi jalan-jalan atau biasa pergi juga berenang.

Selaku orang tua kita harus memotivasi anak supaya berprestasi, seperti halnya menjanjikan sesuatu seperti diberikan tas dan diajak jalan-jalan supaya apa yang diharapkan orang tua dan anak dapat tercapai dengan maksimal.

Hal tersebut ditambah lagi sebagaimana memotivasi anak harus memiliki berbagai macam dorongan untuk belajar dengan giat, sebagaimana juga diungkap oleh ibu Ritawani orang tua dari saudari Wulan Putri Ramadani mengatakan bahwa:

Menjaga pada saat belajar di rumah dan memberikan motivasi sedikit demi sedikit pada saat belajar, dan saya biasanya menjanjikan kepada anak saya kalau dia mendapatkan prestasi di kelas supaya ada dorongannya untuk belajar.

Dalam memberikan motivasi kepada anak sebagai orang tua harus juga mendampingi anak pada saat belajar supaya anak tersebut menganggap dirinya diperhatikan, dalam mendorong anak supaya berprestasi harus juga dibarengi dengan menjanjikan sesuatu supaya minat belajar anak tersebut meningkat untuk belajar dan meraih peringkat di kelas.

Kemudian sebagaimana juga diperjelas oleh saudari Wulan Putri Ramadani mengenai hasil wawancara saya dalam memotivasi atau memberikan dorongan-dorongan untuk giat belajar dan mendapatkan prestasi, mengatakan bahwa:

Iya, ibu saya selalu menyuruh saya untuk belajar dan mengerjakan PR pada saat malam dan ibu saya menemani kalau saat belajar, dan biasa saya dijanji kalau dapat peringkat di kelas mau diberikan hadiah seperti boneka.

Suatu minat belajar anak dapat meningkat dan bersemangat untuk belajar, orang tua harus mengarahkan dan membimbing anak dengan mengetahui kondisi anak tersebut, seperti halnya ketika pada waktu malam orang tua harus menemani anak untuk mengerjakan PR supaya merasa diperhatikan dan disayang sebagaimana juga mendukung komunikasi

kepada anak berjalan dengan baik ketika dijanjikan untuk diberikan hadiah.

Seorang anak memiliki aktivitas masing-masing mulai dari aktivitas yang biasa dilakukan ketika pulang dari sekolah, mengerjakan PR, dan pergi mengaji sampai malam, sebagaimana hasil wawancara dari saudari ibu Nurhayati orang tua dari Nabila, mengatakan bahwa:

Ketika anak saya pulang dari sekolah yang dilakukan ganti pakaian, cuci tangan lalu makan setelah itu istirahat atau tidur. Pada waktu sore anak bermain dan setelah bermain shalat ashar, setelah shalat ashar saya mengajak untuk belajar sekitar 1 jam saja kemudian belajarnya di larut setelah shalat magrib dan nonton TV.

Aktivitas seorang anak ketika pulang dari sekolah mulai dari ganti pakaian, shalat, istirahat, mengaji, dan belajar, harus teratur dan disiplin supaya anak tersebut mulai dari kecil sampai dewasa bisa belajar memenej waktu supaya urusan tidak bersamaan untuk dilaksanakan serta tidak lepas dari pantauan orang tua.

Kemudian sebagaimana juga diperjelas oleh Nabila anak dari saudari Nurhayati, mengatakan bahwa:

Saya biasanya pulang dari sekolah ganti pakaian, baru makan setelah itu saya sholat dan istirahat, lanjut sebentar sore untuk belajar mengaji bersama teman-temanku setelah itu bermain dan pulang membantu orang tua di rumah, setelah malam saya mengerjakan PR dan nonton Tv.

Sebagaimana anak ketika pulang dari sekolah aktivitas yang biasa dilakukan pasti sudah teratur dengan baik karena seorang ibu atau bapak berperan untuk mengatur waktu anak supaya anaknya tersebut dapat disiplin seperti halnya ketika pulang dari sekolah harus ganti pakaian, makan, istirahat, mengaji, bermain, belajar dan membantu orang tua. Sehingga apa yang diinginkan orang tua bisa tercapai dan bangga terhadap anaknya karena anak tersebut dapat mematuhi orang tua.

Peran orang tua dalam membangkitkan motivasi belajar anak sangat perlu dilakukan, motivasi belajar dari orang tua lah yang membantu anak untuk semangat belajar dan berprestasi. Dengan seringnya orang tua menanyakan tentang kegiatan di sekolah dan seringnya mendorong anak untuk belajar dapat membangkitkan motivasi anak untuk belajar dengan

giat karena dia merasa mendapat perhatian lebih dari orang tuanya.

Dengan demikian jelaslah dibalik anak berprestasi ada peran pola komunikasi interpersonal keluarga yang efektif dengan anak yang berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar anak.

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai narasumber tentang peran pola komunikasi interpersonal keluarga, komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orang tua bertanggung jawab dan berperan dalam mendidik anak. Dalam peran pola komunikasi interpersonal keluarga, menggunakan peran pola protektif dengan pendekatan psikologis, menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal maka makin terbuka orang yang mengungkapkan dirinya. Komunikasi seorang ibunya merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter dan memberikan rasa yang nyaman dan diperhatikan kepada anak karena pendekatan psikologis ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan anak sehingga anak tersebut juga memiliki mental yang kuat dengan adanya orang tua

yang memberikan perhatian besar kepada anaknya dalam memotivasi untuk berprestasi di sekolah.

Dengan demikian maka berdasarkan seluruh hasil wawancara tersebut maka ditemukan peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam memberikan motivasi seperti halnya dorongan kepada anak jika rajin belajar dan meraih prestasi akan diberikan hadiah seperti perlengkapan sekolah dan diajak untuk pergi jalan-jalan supaya anak tersebut merasa bahagia dan kerja kerasnya tidak sia-sia. Orang tua harus mengontrol anak dari berangkat sekolah sampai pulang dari sekolah, sampai dirumah, dan mengaji serta menemani mengerjakan PR, supaya anak tersebut merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya anak tersebut, sehingga peran pola keluarga dalam pendekatan psikologis dapat tercapai dengan baik dan efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan dengan mewawancarai berbagai narasumber untuk mengetahui Peran Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Anak di SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi interpersonal keluarga. Jenis polanya yang digunakan adalah pola komunikasi protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dengan orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial, jadi anak-anak yang berasal dari pola ini mudah dibujuk seperti halnya untuk belajar. Penerapan pola komunikasi keluarga terhadap anak ditunjukkan dengan sikap orang tua memberikan motivasi dan dorongan kepada anaknya, mengatur waktu bermain anak dan mengawasi anak baik dari segi belajar dan bermain, menyampaikan dorongan dengan tegas secara sopan dan lembut tetapi tidak dengan menekan dan mempehatikan

karakter anak tersebut, sehingga pola komunikasi tersebut berjalan dengan baik dan efektif.

2. Peran pola komunikasi interpersonal keluarga, diterapkan dari adanya segi pendekatan psikologis menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal maka makin terbuka orang yang mengungkapkan dirinya. Komunikasi seorang ibunya merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter dan memberikan rasa yang nyaman kepada anaknya karena pendekatan psikologis ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan anak sehingga anak tersebut juga memiliki mental yang kuat. Dengan adanya orang tua yang memberikan perhatian besar kepada anaknya dalam memotivasi untuk berprestasi di sekolah. Seperti halnya dorongan kepada anak jika rajin belajar dan meraih prestasi akan diberikan hadiah seperti perlengkapan sekolah dan diajak untuk pergi jalan-jalan supaya anak tersebut merasa bahagia dan kerja kerasnya tidak sia-sia. Orang tua harus mengontrol anak dari berangkat sekolah sampai pulang dari sekolah, sampai dirumah, dan mengaji serta menemani mengerjakan PR, sehingga anak tersebut merasa diperhatikan dan menumbuhkan

rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya anak tersebut, sehingga peran pola keluarga dalam pendekatan psikologis dapat tercapai dengan baik dan efektif.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil yang telah penulis kemukakan pada kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam meningkatkan motivasi prestasi belajar anak, hendaknya orang tua harus semaksimal mungkin membimbing dan mendorong anaknya untuk lebih berprestasi dan meningkatkan pendidikan mereka, dengan cara belajar yang nyaman, menyenangkan, tidak menekan, dan selalu memperhatikan karakter anak masing-masing, serta memperhatikan anak dalam proses belajar.
2. Memberikan pemahaman kepada semua orang tua bahwa masa depan anak ada ditangan mereka, dan pengorbanan yang tulus yang diberikan untuk kemajuan anak-anak mereka dimasa depan.
3. Orang tua hendaknya selalu aktif memberikan motivasi dan dorongan belajar setiap saat, baik di rumah maupun di sekolah agar anak tetap semangat dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. (2017). *Ilmu Komunikasi, Tanggapan Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Sinjai Selatan terhadap Tayangan Dakwah Mamah dan Aa di Indosiar* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Budyatna, M. (2011). *Teori komunikasi antar pribadi*.
- Burhan Bungin, *Analisis dan Penelitian Kualitatif:...* - Google Cendekia. (t.t.). Diambil 14 Juli 2022, dari https://scholar.google.com.my/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Burhan+Bungin%2C+Analisis+dan+Penelitian+Kualitatif%3A+Pemahaman+Filosofis+dan+Metodologis+ke+Arah+Penguasaan+Model+Aplikasi&btnG=
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (sebuah perspektif pendidikan Islam)*. Rineka Cipta.
- Dr, P. (2008). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung, 25.
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*.
- Handayani, M. (2016). Peran komunikasi antarpribadi dalam keluarga untuk menumbuhkan karakter anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Visi*, 11(1), 57–64.

- Hasibuan, M. S., & Hasibuan, H. M. S. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- HASRIANI, H. (2019). *PENGARUH ETIKA KOMUNIKASI ISLAM TERHADAP PEGAWAI DAN KEPUASAN PELANGGAN DI KANTOR SAMSAT SINJAI* [PhD Thesis]. INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI.
- Hutagaol, R. (2019). *PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn)*.
- Liliweri, A. (2007). *Dasar-dasar komunikasi kesehatan*.
- Luthfi, M. (2017). Komunikasi interpersonal suami dan istri dalam mencegah perceraian di Ponorogo. *ETTISAL Journal of Communication*, 2(1), 51–61.
- Morissan, M. (2015). *Teori komunikasi individu hingga massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2).
- Pratama, H. (2011). *Pola hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak terhadap motivasi berprestasi pada anak (studi pada SDN 01 Pagi Cipulir kebayoran Lama Jakarta)*.

- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2013). *Psikologi keperawatan*.
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi antarpribadi*. Deepublish.
- Sari, E., & Herawati, A. (2017). Komunikasi Keluarga:(Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Suami Istri dalam Proses Cerai di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gamping, Sleman, Yogyakarta). *Jurnal Bimas Islam*, 10(1), 35–64.
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 3(2), 190–198.
- Suharsimi, A. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Tatminingsih, S. (2010). Peran Pendidik (Guru Dan Orang Tua) Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal PGPAUD Universitas Terbuka*.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wena, M. (2009). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta: bumi aksara.
- Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi interpersonal dan iklim komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115–126.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

“Peran Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Anak Di SDN 245 Leppang II Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai”

Nama : Riskawati

NIM : 160108012

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
Motivasi Berprestasi Anak	Peran Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak	<ol style="list-style-type: none">1. Peran pola komunikasi keluarga.2. Fungsi orang tua terhadap perkembangan anak.3. Macam-macam motivasi prestasi anak.4. Fungsi dan tujuan motivasi prestasi anak.5. Hal-hal yang mempengaruhi motivasi prestasi anak.	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana peran komunikasi orang tua.2. Bagaimana pola komunikasi orang tua.3. Bagaimana cara memotivasi anak.4. Apa macam-macam motivasi orang tua terhadap anak.5. Apa orang tua memberikan hadiah kepada anak ketika berprestasi.

PEDOMAN WAWANCARA

A. ORANG TUA ANAK YANG BERPRESTASI DI SEKOLAH SDN NO.245 LEPPANG II KEC. SINJAI SELATAN KAB. SINJAI

1. Data Pribadi

Nama :
Tempat/ Tanggal Lahir :
Jenis Kelamin :
Hari/ Tanggal :

2. Pertanyaan

- a. Bagaimana cara bapak atau ibu memberikan dorongan atau motivasi kepada anak supaya anak rajin belajar sehingga berprestasi di sekolah?
- b. Apa tujuan bapak atau ibu sehingga mendorong anak untuk belajar?
- c. Apa fungsi bapak atau ibu terhadap perkembangan anak?
- d. Bagaimana cara bapak atau ibu berbicara kepada anak sehingga bisa mendengar apa yang disampaikan?
- e. Apa hambatan bapak atau ibu dalam memberikan dorongan atau motivasi kepada anak supaya mereka mau belajar sehingga?

- f. Bagaimana sikap anak anda dalam menerima motivasi atau dorongan dari bapak atau ibu?
- g. Apakah bapak atau ibu selalu meluangkan waktu untuk mengawasi perilaku anak di lingkungan tempat bermain anak anda?
- h. Apa macam-macam dorongan atau motivasi yang bapak atau ibu berikan kepada anak saya supaya berprestasi di sekolah?
- i. Apakah bapak atau ibu mengatur waktu bermain anak?
- j. Apakah bapak atau ibu memberikan hadiah yang diinginkan anak ketika meraih prestasi di kelas?
- k. Apa aktivitas yang biasa dilakukan anak ketika pulang dari sekolah?

HASIL LEMBAR OBSERVASI

KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI ANAK DI SDN 245 LEPPANG II KEC. SINJAI SELATAN KAB. SINJAI

Nama :

Tempat/ Tanggal Lahir :

Hari/ Tanggal :

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Memberikan motivasi kepada anak		
2.	Memperhatikan perkembangan anak		
3.	Orang tua memiliki tujuan memotivasi anak		
4.	Orang tua berbicara efektif kepada anak		
5.	Anak menerima motivasi orang tua		
6.	Anak tidak menerima motivasi ibu		
7.	Orang tua mengalami hambatan memotivasi anak		
8.	Orang tua meluangkan waktu untuk		

	anak		
9.	Orang tua memberikan hadiah untuk anak ketika berprestasi		
10.	Orang tua mengatur waktu anak		
11.	Aktivitas anak teratur		

DOKUMENTASI KEGIATAN WAWANCARA

1. Dokumentasi dengan Ibu Kepala Sekolah SDN No. 245 Leppang II



2. Dokumentasi Lingkungan SDN No. 245 Leppang II Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai



3. Wawancara dengan ibu Nurul Hidayah orang tua dari siswa Nabila Nurkamaria.



4. Wawancara dengan ibu Ritawani orang tua dari Wulan Putri Ramadani



5. Wawancara dengan ibu Syamsidar orang tua dari siswa Nurul Azizah



6. Wawancara dengan ibu Nurhayati orang tua dari siswa Nabila



7. Wawancara dengan ibu Nurhayati orang tua dari siswa Rifki



8. Wawancara dengan ibu Humrah orang tua dari siswa Herlina



9. Wawancara dengan Nabila Nurkamaria peserta didik yang berprestasi pertama di kelas V



10. Wawancara dengan Wulan Putri Ramadani peserta didik yang berprestasi kedua di kelas V



11. Wawancara dengan Nabila peserta didik yang berprestasi pertama di kelas IV



BIODATA PENULIS

Nama : Riskawati
NIM : 160108012
Tempat/ Tanggal Lahir : Sinjai, 14 Oktober 1998
Alamat : Dusun Gareccing Desa Talle
Kec. Sinjai Selatan Ka. Sinjai

Pengalaman Organisasi :

1. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Sinjai.
2. Pengurus Lembaga Pers (LPM) Mahasiswa IAIM Sinjai.
3. Pengurus Himpunan Komunikasi dan Penyiaran Islam (HIMPKOPIS) IAIM Sinjai, tahun 2017-2018.

Riwayat Pendidikan :

1. SD/ MI : SD Negeri No. 245 Leppang II
Kec. Sinjai Selatan
Kab. Sinjai, Tamat Tahun 2010
2. SLTP/ MTS : SMP Negeri 3 Sinjai Selatan,
Tamat Tahun 2013
3. SMU/ MA : SMA Negeri 1 Sinjai Selatan,
Tamat Tahun 2016
4. Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam (IAI)
Muhammadiyah Sinjai, Tahun
Tamat 2020.

Handphone : 082 398422597
Email : Riskawati14@gmail.com
Nama Orang Tua : Sudirman (Ayah)
Rosmina (Ibu)